



**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMIK  
WATASHI GA MAMA YO**

**「わたしがママよ」マンガにおける表出的発話**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Humaniora dalam  
Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Oleh :

Syifa Tazkia

NIM 13050113130143

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2017**

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMIK**

***WATASHI GA MAMA YO***

「わたしがママよ」マンガにおける表出的発話

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1 Humaniora dalam  
Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Oleh :

Syifa Tazkia

NIM 13050113130143

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2017**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, Oktober 2017

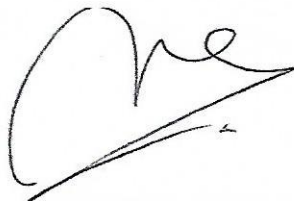
Penulis

Syifa Tazkia

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing



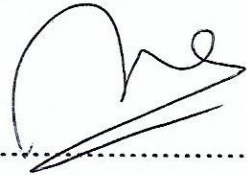
Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum  
NIK. 19860909012015012028

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Komik Watashi Ga Mama Yo” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 31 Oktober 2017.

Ketua,

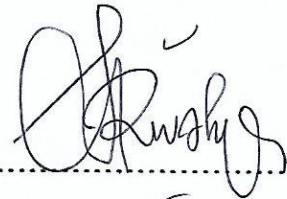
Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum  
NIK. 19860909012015012028



.....

Anggota I

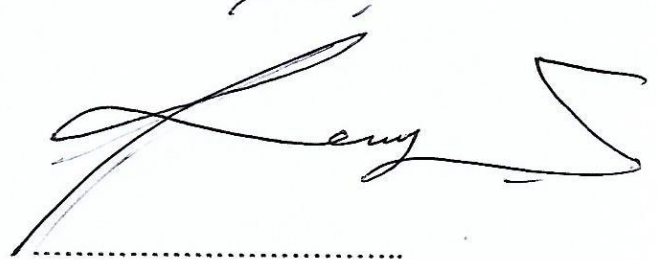
S.I Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197401032000122001



.....

Anggota II,

Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum  
NIP 197603042014042001



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Kedyanto Noor, M. Hum  
NIP. 195903071986031002

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*And seek help in patience and prayer. - Qur'an 2:45*

*Do not lose hope, nor be sad. - Qur'an 3:139*

*Allah never changes the condition of a people unless they strive to change themselves - Qur'an 13:11*

*Just because the past didn't turn out like you wanted it to, doesn't mean your future can't be better than you ever imagined. – anonymous.*

Persembahan :

Untuk Mama dan (alm.) Papa

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat taufik dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi tentang “Tindak Tutar Ekspresif Dalam Komik *Watashi ga Mama yo*” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, maka kesulitan kesulitan tersebut dapat teratasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Untuk mama, almarhum papa, adik-adik, tante, om, dan ungu tercinta, yang memberi semangat, motivasi dan senantiasa mendoakan peneliti dari jauh.
2. Bapak Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
4. Ibu Maharani Patria Ratna, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing tunggal dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, arahan, kesabaran, masukan, kritik dan saran, sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku dosen wali yang. Terimakasih atas segala arahan dan jasa yang telah diberikan kepada peneliti

6. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Terima kasih telah membagikan ilmu yang bermanfaat, bantuan, dan motivasi selama ini.
7. Teman-teman dekat saya selama kuliah, Bella, Dika, Henda, Nabilah, Ririh, Lisa, Dhiya, Anisa, Claudia, beserta teman-teman Sastra Jepang 2013 yang selalu memberi semangat serta saran yang yang membantu.
8. Teman-teman KKN Tim I 2017 kecamatan Pucakwangi II Desa Tanjungsekar, Ucup, Eka, Dewi, Reza, Ika, Peni, Azwar, Rifqi, Menpo, dan Shofi, yang selalu memotivasi dan menghibur.
9. Keluarga kedua saya selama di Semarang, yaitu teman-teman kos PLV yang selalu mendoakan dan memotivasi agar segera menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semangat dan bantuan yang telah diberikan.

Semarang, Oktober 2017

Penulis

Syifa Tazkia

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
INTISARI.....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Ruang Lingkup Masalah.....	5
1.5 Metode Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian .....	8
1.7 Sistematika Penelitian .....	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10

2.2 Kerangka Teori.....	11
2.2.1 Pragmatik .....	11
2.2.2 Konteks .....	12
2.2.3 Tindak Tutur.....	14
2.2.4 Tindak Ilokusi.....	15
2.2.5 Bentuk-bentuk Tindak Tutur .....	19
2.2.6 Tindak Tutur Ekspresif .....	23
2.2.7 Sinopsis .....	24
BAB III : PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....	25
3.1 Analisis Data.....	25
3.2 Maksud Tuturan Ekspresif yang Terdapat dalam Komik Watashi ga Mama yo .....	70
3.3 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Ditemukan dalam Komik Watashi ga Mama yo .....	71
BAB IV : SIMPULAN DAN SARAN .....	74
4.1 Simpulan.....	74
4.2 Saran .....	75
要旨.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	80
BIODATA PENULIS .....	82
LAMPIRAN .....	83

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Sampel Data Maksud dan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Komik <i>Watashi ga Mama yo</i> .....	73

## INTISARI

Tazkia, Syifa. “TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMIK *WATASHI GA MAMA YO*”. Skripsi (S1) Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksud tuturan ekspresif dalam komik *Watashi ga Mamayo*, serta mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan. Penulis memperoleh data dari tuturan antar tokoh dalam komik *Watashi ga Mamayo* volume 2 dan 3. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan pragmatis.

Penelitian ini menemukan dua hasil, yaitu: (1) maksud tindak tutur ekspresif yang paling banyak ditemukan adalah menyatakan kesulitan dan kebencian. (2) bentuk tindak tutur langsung literal adalah bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan.

Kata Kunci : tindak tutur, ekspresif

## ABSTRACT

*Tazkia, Syifa. "TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM KOMIK WATASHI GA MAMA YO". Thesis Departement of Japanese Studies Faculty of Humanities, Diponegoro University. The advisor is Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum.*

*The purpose of this research are to describe the meaning of expressive speech act in comic titled Watashi ga Mamayo, and to classified the form of expressive speech act in said comic. The writer obtained the datas from two way conversation between all characters in comic titled Watashi ga Mamayo volume 2 to 3. The writer used Pragmatic Equivalence method to analize the datas.*

*This thesis concludes that (1) the most meaning of expressive speech act that found in said comic are difficulty and hatred. (2) direct literal speech act is the most form of expressive speech act that found in said comic.*

**Keywords:** *speech act, expressive*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

##### **1.1.1. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dan tuturan digunakan manusia salah satunya yaitu sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya. Tuturan manusia dapat diekspresikan melalui media lisan maupun tulisan. Dalam media lisan, pihak yang melakukan tindak tutur adalah penutur dan mitra tuturnya secara langsung, sedangkan dalam media tulis, wacana disampaikan oleh penulis ke pembaca.

Komik merupakan salah satu media tulis dan alat komunikasi massa yang ringan dan menarik, serta memberikan pelajaran baik untuk anak-anak, maupun orang dewasa. Wacana dan alur cerita yang mengikuti gambar adalah sebagai alat komunikasi antara penulis dan para pembaca yang pastinya terdapat tindak tutur di dalamnya.

Menurut Yule (2014:83-84) Pada suatu saat, tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung 3 tindak yang saling berhubungan. Pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar hubungan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak yang kedua adalah tindak Ilokusi atau dimensi kedua, yang ditampilkan melalui

penekanan komunikatif suatu tuturan. Tindak yang ketiga adalah perlokusi, yaitu dengan bergantung dengan keadaan, anda akan menuturkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengenali akibat yang anda timbulkan.

Klasifikasi maksud tindak tutur umum menurut Yule (2014:92) mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Namun, peneliti hanya akan meneliti salah satunya saja, yaitu tindak tutur ekspresif. Menurut Yule (2014: 93) tuturan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan.

Selain maksud, tindak tutur dapat dibagi pula menurut bentuknya, yaitu tindak tutur yang sesuai dengan tujuan pembicara tentang apa yang diucapkan (tindak tutur langsung), tindak tutur yang terdapat implikasi di dalamnya (tindak tutur tidak langsung). Tindak tutur yang maksud dengan makna kata-kata yang menyusunnya sama (tindak tutur literal) dan tindak tutur yang maksud dan kata-kata yang menyusunnya tidak sama atau berlawanan (tidak literal).

Salah satunya contoh tuturannya adalah sebagai berikut

Ririko : だめって言ってるのにどうしてするの!!! (1)  
 ‘Dibilang tidak boleh, kenapa malah dilakukan!!!’  
 Tamako : うわーん!  
 ‘Huwaaaa!’

Contoh tuturan (1) terjadi ketika Ririko menangkap basah anaknya yang masih kecil, yaitu Tamako sedang bermain air di gelas. Ririko yang sebelumnya

sudah mengingatkan Tamako agar tidak melakukan hal tersebut karena akan membasahi lantai pun naik pitang dan membentak Tamako. Tuturan (1) yang diucapkan Ririko menunjukkan ekspresi kemarahan Ririko, karena peringatan yang diutarakan Ririko sebelumnya dilanggar oleh Tamako, sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kemarahan penutur kepada mitra tutur. Tuturan (1) yang diucapkan Ririko seharusnya adalah tuturan untuk bertanya, tetapi disini tuturan tersebut memiliki modus untuk memerintahi sang anak agar berhenti melakukan apa yang sedang ia lakukan, yang membuat tuturan (1) dapat digolongkan sebagai tuturan tidak langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna yang sebenarnya atau literal karena tidak ada makna lain yang tersembunyi. Sehingga dapat dikatakan tuturan (1) masuk ke dalam bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur tidak langsung literal.

Contoh berikutnya yaitu :

Ibu Yukke : ゆっけのぼうず頭にガラスが  
キラキラキラキラしてとてもきれいだったの (2)  
'diatas kepala Yukke yang botak belingnya berkelap-kelip  
cantik sekali'

Ririko : あー  
'Aaah'

Contoh tuturan (2) terjadi ketika Ririko memiliki keinginan untuk mengganti pintu geser dirumahnya yang berbahan kertas menjadi kaca, namun ia mengurungkan keinginan tersebut karena mengingat cerita mengerikan rekannya yaitu ibu dari Yukke-chan. Ibu Yukke-chan pernah bercerita bahwa rumahnya berpintu geser kaca, dan hal itu hampir membahayakan anak bungsunya yang

tidak lain adalah Yukke-chan. Kejadian diawali ketika anak sulung dari ibu Yukke-chan sedang bermain di dekat pintu geser dengan tongkat dan tidak sengaja mengenai kaca dari pintu geser tersebut yang akhirnya pecah. Yukke-chan yang saat itu berada dibalik pintu kaca pun terkena serpihan kaca tersebut. Anehnya, sang ibu yang awalnya panik berubah menjadi kagum karena serpihan kaca yang mengenai kepala botak sang anak bungsu terlihat berkilauan. Tuturan (2) yang diucapkan Ibu Yukke-chan menunjukkan ekspresi kesenangan ibu Yukke-chan, karena dia kagum melihat serpihan kaca diatas kepala botak anaknya begitu indah, sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa senang ibu Yukke-chan. Tuturan (2) yang diucapkan ibu Yukke-chan memiliki modus yang sama seperti apa yang diucapkan olehnya, yaitu untuk memberitahu suatu berita atau informasi, yang tidak lain adalah diatas kepala sang anak yang botak terdapat serpihan kaca yang berkelap-kelip yang membuatnya cantik, sehingga membuat tuturan (2) masuk ke dalam jenis tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan (2) pun adalah makna yang sebenarnya atau literal. Sehingga dapat dikatakan tuturan (2) masuk ke dalam bentuk tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung literal.

Dipilihnya komik Jepang “*Watashi ga Mamayo*” sebagai sumber data penelitian ini, dikarenakan komik ini memiliki banyak sekali tindak tutur, terutama tindak tutur ekspresif. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh komik ini, terutama tentang tindak tutur ekspresif yang ada di dalamnya.

### **1.1.2. Rumusan Masalah**

1. Apa saja maksud tuturan ekspresif yang terdapat dalam komik *Watashi ga Mamayo*?
2. Bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif apa saja yang ditemukan dalam komik *Watashi ga Mamayo*?

### **1.2. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan maksud tuturan ekspresif dalam komik *Watashi ga Mamayo*.
2. Mengklasifikasikan bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam komik *Watashi ga Mamayo*.

### **1.3. Ruang Lingkup**

Peneliti ini menekankan pada kajian Pragmatik, karena ruang lingkup dari penelitian ini mendeskripsikan maksud serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini ialah tuturan antartokoh yang mengandung tuturan ekspresif yang terdapat pada komik *Watashi ga Mamayo* volume 2 dan 3 karya *Morimoto Kozueko*.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu merupakan metode penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya. Berikut langkah-langkah yang akan digunakan:

##### **1. Metode Penyediaan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan komik *Watashi ga Mamayo* volume 2 dan 3 karya *Morimoto Kazueko* sebagai sumber data. Metode penyediaan data dalam tahap ini adalah metode simak dan catat. Metode simak adalah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat adalah mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Proses penyediaan data diawali dengan menyimak komik *watashi ga mama yo volume 2* dan 3, kemudian penulis mencatat tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur, atau yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis penutur seperti pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan dan kesengsaraan sebagai data. Setelah itu, data yang

berupa tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang telah terkumpul disaring kembali sesuai dengan pengklasifikasian dan pendeskripsian yang telah ditentukan.

## **2. Metode Analisis Data**

Tahap analisis data, penulis menggunakan metode padan pragmatis, yaitu metode padan yang alat penentunya lawan atau mitra tutur (Mastoyo, 2007: 49). Metode padan pragmatis ini dilakukan dengan menggunakan Teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu. Menurut Sudaryanto (1993:21) teknik pilah unsur penentu merupakan teknik pilah dimana alat yang digunakan adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti sendiri. Teknik ini dilakukan dengan memilah komponen tutur dari teori SPEAKING milik Searle untuk mencari konteks dalam tuturan yang akan diteliti. Kemudian membandingkan tindak tutur yang dilakukan penutur dan reaksi mitra tutur dengan menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan (Sudaryanto, 1993: 27). Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menerjemahkan semua data tuturan ekspresif ke dalam bahasa Indonesia.
2. Data yang diperoleh dianalisis dengan menjelaskan konteks terlebih dahulu dengan menggunakan teori SPEAKING dari Searle.

3. Mengidentifikasi maksud tuturan ekspresif yang didapat dengan cara menghubungkan bandingkan tindak tutur yang dilakukan penutur, reaksi mitra tutur, beserta konteks yang ada.
4. Menjelaskan serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang didapat.

### **3. Metode Penyajian Hasil**

Hasil penyajian data menggunakan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2003:241). Dengan tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dari data-data yang ada.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk peneliti yang ingin meneliti tindak tutur ekspresif dan khususnya menambah wawasan pada bidang linguistik.

Manfaat Praktis dari penelitian ini yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pembaca tentang jenis-jenis sekaligus makna dari tindak tutur ekspresif dalam komik Jepang *Watashi ga Mamayo*, sehingga para pembaca mengetahui dan memahami tindak tutur ekspresif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Jepang.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang penulisan, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada tinjauan pustaka akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang menjadi acuan pada penelitian ini yang berisi tentang penelitian terdahulu, teori yang berkaitan dengan tindak tutur ilokusi ekspresif. Dan pada bab ini juga terdapat kerangka teori yang berkaitan dengan teori yang digunakan oleh penulis berdasarkan pendapat para pakar yang diperoleh dari sumber pustaka yang dibaca oleh penulis.

Bab III berisi pemaparan hasil pembahasan. Pada bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian yang di dapat dari bentuk serta fungsi ilokusi dalam tuturan ekspresif yang terdapat dalam komik *Watashi ga Mamayo*.

Bab IV berisi penutup dan kesimpulan. Pada bab ini disampaikan saran dari penulis kepada berbagai pihak untuk melanjutkan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.3 Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang analisis tindak tutur ekspresif dalam kajian pragmatik ini sudah dilakukan sebelumnya oleh Yulza Satri (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Taiyou No Uta” Universitas Andalas, Padang. Dalam skripsi ini dipaparkan tindak tutur ekspresif dalam Film Taiyou No Uta. Penelitian membahas tentang pendeskripsian modus kalimat yang digunakan, bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif, dan maksud tindak tutur ekspresif dalam Film tersebut. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu modus kalimat yang paling banyak yaitu kalimat imperatif, bentuk-bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan yaitu tindak tutur langsung literal, dan maksud tindak tutur ekspresif yang paling banyak digunakan yaitu maksud mengeluh.

Penelitian sebelumnya juga telah dituangkan oleh Frima Arofatu Rochmah (2016) dalam skripsinya “Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Intouchables Karya Olivier Nakache Dan Éric Toledano” Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Penelitian ini memaparkan bentuk dan maksud tindak tutur ekspresif dalam film tersebut. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini ialah terdapat bentuk tindak tutur langsung literal yang meliputi fungsi mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf,

mengungkapkan kemarahan, dan mengucapkan salam. Tindak tutur langsung tidak literal mempunyai fungsi untuk mengungkapkan pujian dan mengungkapkan kemarahan. Tindak tutur tidak langsung literal meliputi fungsi meminta maaf, mengungkapkan simpati, dan mengungkapkan kemarahan. Tindak tutur tidak langsung tidak literal meliputi fungsi meminta maaf, mengungkapkan simpati, dan mengungkapkan kemarahan.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif memang telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian di atas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian pertama yang dilakukan oleh Yulza Satri (2016) ialah dari sumber data dan fokus penelitian yang diambil, dimana peneliti terdahulu meneliti maksud, bentuk, dan modus, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada bentuk-bentuk dan maksud tindak tutur saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian kedua yang dilakukan Frima Arofatu Rochmah (2016) ialah dari sumber data yang digunakan, dimana peneliti terdahulu menggunakan dialog dari film berbahasa Perancis yang berjudul *Intouchables*, sedangkan penelitian ini menggunakan komik berbahasa Jepang.

## **2.4 Kerangka Teori**

### **2.4.1 Pragmatik**

Definisi pragmatik telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa.

Menurut Koizumi (1993:281) definisi pragmatik adalah

語用論は語法検車したり、検討したりする分門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなさせる。葉岩としての分は、それよられるの中で始めて適当な意味を持つことになる。

‘Pragmatik bukanlah cabang ilmu yang meneliti atau menganalisis tentang penggunaan bahasa, namun mengkaji tentang komunikasi linguistik serta tuturan dalam suatu kejadian. Kalimat yang disebut sebagai tuturan adalah kalimat yang diujarkan diawali dari keadaan yang digunakan di dalamnya tersebut, sehingga memiliki makna yang sesuai’.

Selain itu Kridalaksana (1982:137) dalam Kamus Linguistik menyatakan bahwa Pragmatik merupakan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi.

Yule (2006:5) juga mengemukakan teorinya, yaitu pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik adalah seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan, asumsi-asumsi mereka, tujuan atau maksud dari tuturan mereka, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: permohonan) yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pragmatik adalah suatu studi yang mempelajari tentang maksud penutur ketika menuturkan tuturannya dalam berkomunikasi.

#### **2.4.2 Konteks**

Kridalaksana (1982:93) membagi pengertian konteks menjadi tiga, yaitu:

- a. Merupakan bunyi, kata, atau frase yang mendahului dan mengikuti suatu bahasa dalam ujaran.

- b. Ciri-ciri alam di luar bahasa yang menumbuhkan makna pada ujaran atau wacana, lingkungan non linguistik dari wacana.
- c. Semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana.

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2004: 48-49) suatu konteks harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan sebagai S-P-E-A-K-I-N-

G. Komponen tersebut yaitu :

- a. S (Setting and Scene), setting berkenaan dengan tempat dan waktu tuturan berlangsung, scene adalah situasi tempat dan waktu.
- b. P (Participants), pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan.
- c. E (end), merujuk pada waktu dan tujuan tuturan.
- d. A (act sequence), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.
- e. K (keys), mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, mengejek, dan bergurau.
- f. I (instrumentalies), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan.
- g. N (norm of interaction and interpretation), mengacu pada tingkah laku yang khas dan sikap yang berkaitan dengan peristiwa tutur.
- h. G (genre), mengacu pada jenis penyampaian.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks adalah situasi-situasi ketika tuturan sedang terjadi yang dapat membentuk makna dari tuturan itu sendiri.

### 2.4.3 Tindak Tutur

Menurut Chaer (1995:65) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Selain itu, tindak tutur menurut Austin (dalam Tarigan 2015:34) dinyatakan terdiri atas tiga bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Secara singkat dapat diterangkan seperti di bawah ini.

1. Tindak lokusi adalah melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu.

Contoh : Pa berkata kepada Pk bahwa X.

2. Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Contoh : Dalam mengatakan X, Pa menyatakan bahwa P.

3. Tindak perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Contoh : X adalah kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan dan referensi atau acuan tertentu.

Untuk lebih jelasnya dapat direalisasikan dalam dialog (3) berikut ini.

- (3) A : 土曜日、映画に行かない？

*Doyoubi, eiga ni ikanai?*

‘Hari Sabtu mau ke bioskop tidak?’

- B : ごめん。土曜日は用事があるから、早く帰らなくちゃいけないんだ。

*Gomen, doyoubi wa youji ga aru kara, hayaku kaeranak ikenainda.*

‘Maaf. Karena hari Sabtu ada janji, jadi harus pulang cepat.’

Terdapat tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi dalam dialog (3). Tuturan yang diucapkan oleh A adalah tindak lokusi, karena tuturan yang dikeluarkan oleh A adalah sebuah tindakan menuturkan sesuatu yaitu “Hari Sabtu mau ke bioskop tidak?”. Tindak lokusi yang terjadi dalam dialog (3) tidak lain adalah tindakan mengajak, karena dalam tuturan yang diucapkan A kepada B menyatakan bahwa A mengajak B untuk pergi ke bioskop. Tindak perlokusi yang terjadi ialah respon atau di sini ialah balasan yang diucapkan oleh B yaitu “Maaf. Karena hari Sabtu ada janji, jadi harus pulang cepat” di sini B tidak langsung mengatakan kalau dia tidak bisa, karena B langsung mengatakan referensi atau yang di sini adalah alasan B mengapa ia tidak bisa pergi ke bioskop hari Sabtu nanti.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur adalah suatu gejala dalam berkomunikasi yang bersifat psikologis dan terdiri dari tiga bagian yang saling berhubungan yang akan menciptakan sebuah tindakan. Ketiga bagian itu antara lain tindakan lokusi (tuturan yang dituturkan oleh penutur), tindakan ilokusi (makna dari tuturan), dan tindakan perlokusi (respon yang didapat).

#### **2.4.4 Tindak Ilokusi**

Austin (dalam Fujibayashi 2001:5) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam bahasa Jepang disebut dengan *hatsuwanaikoui* (発話内行為). Tindak ilokusi adalah tindak yang dengan mengatakan X penutur menegaskan Y.

Selain itu, Yule (2014:84) menyatakan bahwa tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Yule (2014:92) menyatakan bahwa sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur :

- a. Deklarasi, yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Penutur harus memiliki peran institusional khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi dengan tepat. Seperti contoh (4)

(4) *I now pronounce you husband and wife.*  
‘Sekarang saya menyebut anda berdua suami-istri.’

Contoh tindak tutur deklarasi dalam bahasa Jepang yaitu

(5) 明日から来ないでもらえるかな。  
*Ashita kara konai de moraeru kana.*  
‘Mulai besok tidak perlu datang lagi.’

- b. Representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian, seperti yang digambarkan dalam (6), merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya.

(6) *It was a warm sunny day.*  
‘Suatu hari cerah yang hangat.’

Contoh tindak tutur representatif dalam bahasa Jepang yaitu

(7) 雨が降っている。  
*Ame ga futteiru.*  
‘Hujan sedang turun.’

- c. Ekspresif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti yang digambarkan dalam (8).

(8) *Congratulation!*  
‘Selamat ya!’

Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang yaitu

(9) ありがとうございます。  
*Arigatou gozaimasu*  
‘Terima kasih’

- d. Direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, seperti yang digambarkan dalam (10), dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

(10) *Could you lend me a pen, please?*  
‘Dapatkah anda meminjamkan saya sebuah pena?’

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang yaitu

(11) 今、窓を閉めなさい。  
*Ima, mado wo shimenasai.*  
‘Tutup jendelanya sekarang.’

- e. Komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya akan tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan,

ikrar, seperti yang ditunjukkan dalam (12), dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur sebagai anggota kelompok.

(12) *I'll be back.*  
'Saya akan kembali.'

Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang yaitu

(13) 絶対に幸せにする。  
*Zettai ni shiawase ni suru.*  
'Aku berjanji akan membahagiakanmu.'

Menurut Leech (dalam Tarigan 2015:40-41) berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa dan sikap hormat, maka fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Kompetitif, yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis, dan sebagainya.
- b. Konvivial, yaitu tujuan ilokusi bersamaan atau bertepatan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.
- c. Kolaboratif, yaitu tujuan ilokusi tidak mengacuhkan atau biasa-biasa terhadap tujuan sosial, misalnya menuntut, memaksakan, melaporkan, mengumumkan, menginstruksikan, dan memerintahkan.
- d. Konfliktif, yaitu tujuan ilokusi bertabrakan atau bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tindak ilokusi adalah maksud penutur dalam menuturkan sesuatu. Terdapat banyak teori-teori tentang tindak ilokusi, namun dalam penelitian ini penulis lebih memilih menggunakan teori dari George Yule sebagai acuan penelitian, karena pembagian ciri-ciri fungsi ilokusi yang lebih jelas.

#### **2.4.5 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur**

I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2011:28-35) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi beberapa bentuk, yaitu :

##### 1. Tindak Tutur Langsung dan Tidak langsung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat Tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat Tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon dan sebagainya, tindak tutur yang adalah tindak tutur langsung.

Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, atau tindak tutur tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi harus segera dilaksanakan maksud yang terimplikasi di dalamnya.

##### 2. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*Literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak

tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur berikut ini.

#### 1. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal (*direct literal speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Seperti dalam tuturan (14) berikut.

(14) Orang itu sangat pandai

Tuturan (14) adalah kalimat langsung literal, karena penutur memberitahukan suatu informasi atau berita dengan menggunakan kalimat berita (deklaratif), dan memiliki makna yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur, yaitu memberitakan bahwa orang yang dibicarakan sangat pandai.

#### 2. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tidak langsung literal (*indirect speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Seperti dalam tuturan (15) di bawah ini.

(15) di mana handuknya?

Konteks dalam tuturan (15) adalah seorang suami yang bertutur kepada istrinya. Maksud memerintah untuk mengambil handuk diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat Tanya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sama dengan maksud yang digandung.

### 3. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Seperti dalam tuturan (16) di bawah ini.

(16) Kalau makan biar kelihatan sopan, buka saja mulutmu!

Konteks dalam tuturan (16) adalah penutur menyuruh lawan tuturnya yang mungkin dalam hal ini adalah anaknya, atau adiknya untuk menutup mulut ketika makan agar terlihat sopan. Bentuk tuturan (16) adalah tuturan langsung karena penutur menggunakan kalimat imperatif untuk menyuruh sang mitra tutur agar menutup mulutnya ketika makan, tetapi makna yang terkandung dalam tuturan (16) tidak sama dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

#### 4. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Seperti dalam tuturan (17) di bawah ini.

(17) Radionya terlalu pelan, tidak kedengeran.

Konteks dalam tuturan (17) adalah seorang ibu yang sedang berbicara kepada anaknya. Sang ibu menyuruh anaknya untuk mengecilkan radionya karena volume yang terlalu besar dengan menggunakan kalimat berita (deklaratif) yang menjadikan tuturan ini digolongkan sebagai tuturan tidak langsung. Makna yang terkandung dalam kalimat ini pun bukan makna yang sebenarnya, bahkan bertolak belakang.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk tindak tutur terdiri dari tindak tutur langsung (bila suatu kalimat difungsikan secara konvensional sesuai dengan gunanya), tindak tutur tidak langsung (terdapat implikasi di dalam suatu kalimat), tindak tutur literal (maksud dan makna kata-kata yang menyusunnya sama) dan tindak tutur tidak literal (maksudnya dengan makna kata-kata yang menyusunnya tidak sama). Bila keempat bentuk tersebut disinggungkan, maka akan menciptakan beberapa tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal.

### 2.2.6 Tindak Tutur Ekspresif

Searle (dalam Tarigan 2015:43) mendeskripsikan tindak tutur ekspresif yaitu tuturan yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti halnya juga komisif, maka semua ini cenderung menjadi konvivial, dan oleh sebab itu pada hakikatnya dianggap sopan. Akan tetapi, sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya ekspresif-ekspresif seperti menyalahkan dan menuduh.

Yule (2014:93) pun menyatakan bahwa Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan. Tindak tutur ini mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Contohnya ialah

(18) I'm really sorry  
Sungguh, saya minta maaf

Tuturan (18) adalah tuturan ekspresif, karena tuturan di atas menyatakan rasa bersalah penutur kepada mitra tutur. Penutur menyesuaikan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menunjukkan rasa psikologis yang dirasakan penutur saat menuturkan tuturan tersebut. Dari kedua teori di atas, peneliti memilih menggunakan kedua teori dari George Yule dan Searle sebagai acuan dalam penelitian yang akan dilakukan, karena kedua teori tersebut saling berhubungan dan melengkapi.

#### **2.4.6 Sinopsis**

Komik *Watashi ga Mamayo* merupakan komik Jepang berseri karya *Morimoto Kozueko* yang mulai diedarkan pada tahun 90an. Komik ini menceritakan tentang keseharian seorang ibu muda bernama Ririko dalam merawat anaknya yang masih kecil yaitu Tama-chan. Sifat Tama-chan yang lucu dan tidak bisa ditebak, serta cara Ririko menyikapi hal-hal yang dilakukan anaknya membuat jalan cerita komik ini menarik.

Selain sikap Tamako yang tidak mudah ditebak, permasalahan dalam komik ini juga banyak dipicu oleh lingkungan, serta tokoh-tokoh di sekitar Ririko, seperti suami Ririko, teman Ririko, Nenek, Kakek, Adik Ririko, Teman-teman Ririko, serta teman-teman Tamako yang sifatnya terkadang menambah beban pikiran Ririko. Sebagian besar cerita dari komik ini berlatar di rumah Ririko dan sekolah TK Tamak. Komik ini tidak hanya berfokus pada Ririko saja, tetapi juga berfokus pada Tama-chan dan teman-temannya.

## **BAB III**

### **PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang maksud-maksud tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama *Watashi ga Mamayo* dan bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut berdasarkan teori-teori yang digunakan pada bab 2. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan sejumlah 36 data yang mengandung tindak tutur ekspresif. Berdasarkan hasil analisis dari 36 data, akan ditampilkan 22 sampel data yang mengandung maksud-maksud tindak tutur ekspresif dengan bentuk-bentuk tindak tutur yang beragam.

#### **3.1 Analisis Data**

Dari 22 sampel data yang mengandung tuturan ekspresif dalam komik *Watashi ga mama yo*, terdapat 5 data dengan maksud untuk menyatakan kesulitan, 2 data menyatakan kesukaan, 2 data menyatakan kesengsaraan, 6 data menyatakan kebencian, 1 data menyatakan kebahagiaan, 1 data menyatakan kesenangan, 2 data dengan maksud mengkritik, 1 data dengan maksud berterima kasih, dan 2 data dengan maksud memuji.

#### **Data 1 dan 2**

Percakapan terjadi di rumah Ririko, antara Ririko, Tamako, dan Ta-chan yang tidak lain adalah teman dari Tamako, ketika Ta-chan sedang berkunjung

untuk bermain. Tamako yang menginginkan topeng semangka yang sedang dipakai Ta-chan menangis dan memaksa Ta-chan untuk memberikan topeng semangka tersebut. Ta-chan yang merasa risih dan kalah pun akhirnya memberikan dengan cara membuang topeng tersebut ke arah Tamako. Ririko yang saat itu melihat langsung kejadian tersebut pun meminta maaf kepada Ta-chan.

- Tamako : ちよーだいつちよーだいよお  
*Choudai choudaiyoo*  
 ‘Berikan kepadaku, berikan kepadaku’
- Ta-chan : しょうがないなあじゃあやるよこれ。まったくたまちゃ  
ん は困ったもんだ。(1)  
*Shouganaina jaa yaru yo kore. Mattaku Tamachan wa komattamonda*  
 ‘Ya sudah, yaa ini ku kasih. Tama-chan sungguh menyusahkan.’
- Ririko : たちゃんごめんねえ (2)  
*Tachan gomennee*  
 ‘Maaf ya Ta-chan’

(Jilid 2 Halaman 24)

Tamako yang melihat Ta-chan sedang bermain dengan topeng bermotif semangka tertarik untuk memainkannya juga. Ta-chan awalnya tidak mau meminjamkan topeng miliknya kepada Tamako, namun Tamako merengek hingga menangis memaksa Ta-chan untuk memberikan topeng tersebut kepadanya. Ta-chan yang merasa kalah dan risih akhirnya mengalah dan memberikan topeng tersebut dengan cara membuang topeng tersebut ke arah Tamako, serta mengeluh bahwa Tamako sangat menyusahkan. Ririko yang melihat kejadian tersebut

merasa tidak enak karena anaknya telah menyusahkan Ta-chan dan akhirnya meminta maaf kepada Ta-chan.

Tuturan (1) yang dituturkan Ta-chan kepada Tamako pada dialog di atas menunjukkan ekspresi kebencian yang dirasakan Ta-chan yang dituangkan melalui keluhan Ta-chan, yang dipicu oleh kelakuan Tamako yang merengek memaksa Ta-chan untuk memberikan mainan yang sedang dimainkannya, sehingga Ta-chan pun merasa tidak nyaman, hingga akhirnya menyerah dan mengalah sembari mengekspresikan rasa bencinya dengan cara menuturkan tuturan (1), yang dalam tuturan tersebut, terdapat ungkapan *Mattaku* dan *komattamonda*, dimana dua ungkapan tersebut adalah sebagai penguat ekspresi kebencian Ta-chan, karena *Mattaku* dalam tuturan ini memiliki arti ‘sesungguhnya’ (Matsura, 1994:616), sedangkan *komattamonda* merupakan kata yang dapat ditemukan dalam bentuk percakapan sehari-hari atau *hanashi kotoba*, dari kata *komatta mono desu*. Kata *komaru* memiliki arti ‘sulit’ (Matsura, 1994:534), yang diikuti oleh bentuk *ta mon da*. *Ta mon da* bentuk singkat dari adalah *ta mono desu*, yang di sini menunjukkan sifat, karakter, atau watak asli yang dinyatakan dengan sifat yang umum atau lazim (Yorei Jiten 1980:10). *Mon* dalam bentuk *ta mon da* di sini membuat penutur terkesan kekanak-kanakan (Kamermans, 2004:199). Sehingga dapat diketahui dalam tuturan tersebut, Ta-chan mengekspresikan kebenciannya karena karakter Tamako yang sungguh menyusahkan. Ekspresi kebencian Ta-chan diperkuat dari cara Ta-chan memberikan mainan tersebut, yaitu dengan melemparkannya. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa

tuturan Ta-chan kepada Tamako pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kebencian penutur.

Tuturan (1) yang dituturkan Ta-chan merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus serta makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah modus dan makna yang sebenarnya. Modus dari tuturan Ta-chan adalah benar-benar untuk mengekspresikan rasa ketidaknyamanan Ta-chan atas ulah Tamako, karena tidak ada modus tersembunyi, seperti untuk bertanya ataupun memerintahkan sesuatu kepada Tamako. Maka, dapat dikatakan bahwa tuturan Ta-chan tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ta-chan pada dialog di atas pun ialah makna yang sebenarnya, atau tidak ada makna tersembunyi di dalamnya. Tuturan Ta-chan memiliki makna yang benar-benar untuk menyatakan bahwa saat itu Tamako memang sedang menyusahkan Ta-chan.

Tuturan (2) yang dituturkan oleh Ririko pada dialog di atas menunjukkan rasa bersalah dan tidak enak Ririko kepada Ta-chan yang memicu adanya rasa kesulitan atau keadaan yang sulit pada diri Ririko, karena sebagai ibu dari Tamako, Ririko merasa bertanggung jawab atas perbuatan Tamako yang dapat dikatakan menyusahkan Ta-chan, yaitu harus berurusan dengan Tamako yang merengek meminta untuk diberikan topeng yang sedang dipakai oleh Ta-chan. Rasa kesulitan Ririko pada dialog di atas diekspresikan dengan permintaan maaf Ririko dengan menuturkan tuturan (2) kepada Ta-chan. Pada umumnya, tuturan *gomen ne* dituturkan saat keadaan informal. Kata *gomen* memiliki arti 'maaf' (Matsura, 1994:224) ditambahkan *ne* karena *shuuujoshi ne* yang diucapkan dengan panjang oleh Ririko di sini memiliki fungsi Meminta kepastian atau

penegasan (Masuoka, 1991:95). Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko ke Ta-chan pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kesulitan penutur.

Tuturan (2) yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus serta makna yang terkandung dalam tuturan Ririko dalam menuturkan tuturan tersebut adalah modus dan makna yang sebenarnya. Modus dari tuturan Ririko adalah benar-benar untuk mengekspresikan permintaan maafnya kepada Ta-chan atas perbuatan anaknya. Dalam tuturan *gomen* atau 'maaf' pastilah tidak akan terdapat modus tersembunyi, tetapi pasti benar-benar digunakan untuk mengekspresikan permintaan maaf, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan Ririko tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya, atau tidak ada makna tersembunyi di dalamnya. Tuturan Ririko tersebut memiliki makna yang benar-benar untuk menyatakan perasaan Ririko kepada Ta-chan bahwa Ririko meminta maaf atas perbuatan Tamako.

### **Data 3**

Percakapan terjadi di kamar, antara Ririko dan Naoto yang tidak lain adalah suami Ririko, ketika Ririko sedang merapihkan jas kerja Naoto. Ririko yang seharian menghadapi tingkah nakal sang anak, merasa lelah dan mencurahkan apa yang ia rasa kepada sang suami yang baru pulang dari kantor. Ririko mengeluh karena Tamako tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan dan diperintahkan Ririko.

- Ririko : なんだか最近一日中がみがみ言ってるよ。私の言うことちよっともきかないのよー、父親のあなたがびしーツと叱ってるよ。(3)  
*Nandaka saikin ichi nichi juu gamigami itteruyo. Watashi no iu koto chottomo kikanainoyoo, chichi oya no anata ga bishiitto shikatteyo.*  
 ‘Entah mengapa akhir-akhir ini aku selalu membentak-bentak seharian. Perkataanku pun tidak didengarnya, kamu sebagai ayah tolong marahi.’
- Naoto : え。いやだ。俺はたまちゃんとの間をこじらせたくないっ。  
*E. Iyada. Ore wa Tamachan to no ma wo kojirasetakunai.*  
 ‘Eh. Tidak mau. Aku tidak mau memperburuk hubungan dengan Tamachan’
- (Jilid 2 Halaman 25)

Ririko yang akhir-akhir ini merasa marah-marah seharian karena tingkah laku Tamako, serta perkataannya pun tidak di hiraukan oleh Tamako mengeluh kepada sang suami, yaitu Naoto. Ririko juga meminta bantuan Naoto untuk mencoba memarahi Tamako, namun Naoto tidak setuju dengan permintaan Ririko karena takut akan mempengaruhi hubungannya dengan Tamako. Ririko yang sedikit kecewa dengan jawaban Naoto akhirnya hanya terdiam.

Tuturan bergaris bawah pada dialog di atas yang dituturkan Ririko kepada Naoto menunjukkan penderitaan Ririko yang dituangkan melalui tindak tutur ekspresif kesengsaraan, karena kelakuan nakal Tamako yang akhir-akhir ini sering membuat Ririko marah-marah seharian ditambah dengan sikap Tamako yang tidak mau mendengar perkataannya, sehingga Ririko merasa lelah dan akhirnya menuturkan tuturan (3) kepada suaminya. Hal tersebut diperkuat dengan isi tuturan (3), yaitu terdapat ungkapan *gamigami itteruyo* dan *iu koto chottomo kikanainoyoo*. Kata *gamigami iu* memiliki arti ‘membentak-bentak’ (Matsura, 1994:204), yang dipasangkan aspek *te iru* yang di sini menunjukkan suatu perbuatan atau kejadian yang terus menerus secara progresif dan sampai pada

waktu tuturan belum berakhir (Nitta Yoshio, 1976:78) yang dikemas dalam bentuk singkat menjadi *itteruyo*, lalu diikuti oleh *shuujoshi yo* yang dalam tuturan tersebut memiliki maksud untuk menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar (Masuoka, 1991:89). Sehingga, Ririko mencoba mengekspresikan kepada sang suami bahwa Ririko akhir-akhir ini sering marah-marah. Kata *koto* memiliki arti ‘hal’ (Matsura, 1994:551) dan jika digabung dengan kata *iu* di depannya maka akan memiliki makna ‘hal-hal yang dikatakan’. Kata *chottomo* yang memiliki arti ‘sedikit pun’, karena *chotto* di sini dapat diartikan ‘sedikit’ atau memiliki fungsi untuk menyatakan standar (tingkat) suatu keadaan atau perbuatan (Sudjianto, 2004:172), dimana menyatu dengan *mo* yang memiliki arti ‘pun’ sebagai penguat, yang diikuti dengan *kikanainoyoo* merupakan bentuk informal dari *kikimase*, yaitu bentuk negatif dari *kiku* yang memiliki arti ‘dengar’, ditambah dengan *no yo* yang berfungsi untuk menegaskan tuturan, sehingga dapat diketahui Ririko mengekspresikan kesengsarannya karena perkataannya sedikitpun tidak didengar oleh Tamako. Tuturan (3) akhirnya mengacu kepada permintaan tolong Ririko kepada sang suami untuk mencoba memarahi Tamako, yang dapat dilihat pada tuturan selanjutnya. Sayangnya, ekspresi kesengsaraan Ririko yang mengacu pada permintaan tolong tersebut mendapat respon penolakan dari Naoto, karena tidak ingin mengambil resiko, yaitu membuat hubungannya dengan sang anak menjadi buruk. Tuturan Ririko kepada Naoto menunjukkan penderitaan Ririko akan sikap Tamako. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko pada dialog di atas termasuk

ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kesengsaraan penutur akan suatu hal.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus serta makna yang terkandung dalam tuturan Ririko dalam menuturkan tuturan tersebut adalah modus dan makna yang sebenarnya. Secara konvensional, tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus untuk menyatakan perasaan Ririko saat itu, yaitu bahwa Ririko sedang merasa menderita karena tingkah laku Tamako akhir-akhir ini. Dilihat dari modus tuturan tersebut, dapat diketahui Ririko menuturkan hal tersebut agar Naoto mengetahui hal yang dirasakan Ririko saat itu, yang membuat tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya, atau dapat dikatakan sebagai tuturan literal, karena tuturan Ririko tersebut memiliki makna yang benar-benar menunjukkan bahwa Ririko saat itu sedang lelah dan merasa tidak senang dengan sikap Tamako akhir-akhir ini.

#### **Data 4**

Percakapan terjadi di rumah Ririko, antara Ririko, dan adik Ririko, ketika hanya ada mereka berdua di rumah, sembari menghangatkan diri dalam meja pemanas serta minum teh dan menyantap kudapan. Anak-anak yang biasanya bermain di dalam rumah kali itu sedang bermain di luar rumah. Hal tersebut membuat Ririko dan adiknya merasa rumah terasa tenang.

- Ririko : 静かねー (4)  
*Shizukanee*  
 ‘tenang yaa’
- Adik Ririko : ほーんとねーいい子で遊んでるね 3 人とも。  
*Hoontonee ii ko de asonderune san nin tomo*  
 ‘benar-benar ya, ketiga anak-anak bermain bersama dengan baik.’

(Jilid 2 Halaman 46)

Ririko dan adiknya sedang menikmati teh hangat dan kudapan sembari berbincang dengan tenang. Ririko yang suasana hatinya sedang baik karena keadaan rumah yang tenang, mengungkapkan rasa bahagianya karena anak-anak yang biasanya bermain di dalam rumah dan menimbulkan keributan akhirnya bermain di luar. Adiknya pun setuju, dan menambahkan bahwa anak-anak bermain dengan baik.

Tuturan (4) yang dituturkan Ririko kepada adiknya pada dialog di atas menunjukkan ekspresi kebahagiaan Ririko yang dipicu oleh keadaan rumah yang saat itu sedang tenang karena anak-anak yang biasanya bermain di dalam rumah dan membuat kegaduhan akhirnya bermain di luar. Ririko yang merasa bahagia dengan suasana rumah yang tenang tersebut akhirnya menuturkan tuturan (4). Ungkapan *Shizukanee* mewakili ekspresi kebahagiaan Ririko karena *Shizuka* memiliki arti ‘tenang’ (Matsura, 1994:947) dan diikuti oleh *shuujooshi ne* panjang yang memiliki fungsi untuk memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar (Masuoka, 1991:95). Sehingga dapat diketahui, bahwa Ririko mewakili ekspresi bahagianya dengan mengomentari keadaan rumahnya saat itu. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko kepada

adiknya pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kebahagiaan penutur.

Tuturan (4) yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus serta makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah modus dan makna yang sebenarnya. Modus dari tuturan Ririko adalah benar-benar untuk mengekspresikan rasa bahagia Ririko karena suasana rumah yang tenang. Modus tuturan pun benar-benar untuk mengekspresikan perasaannya, dan tidak ada modus untuk memerintah atau bertanya, sehingga tidak ada modus tersembunyi. Maka, dapat dikatakan bahwa tuturan Ririko tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas pun ialah makna yang sebenarnya, atau tidak ada makna tersembunyi di dalamnya. Tuturan Ririko memiliki makna yang benar-benar untuk menyatakan bahwa saat itu Ririko memang sedang merasa bahwa keadaan rumahnya tenang.

#### **Data 5**

Percakapan terjadi di jalanan dekat rumah Ririko, antara Ririko dan Ibu Tarobe, ketika mereka sedang menjaga anak-anak mereka bermain sembari berbincang tentang anak-anak mereka. Tiba-tiba Tamako bermain dengan pagar beton yang sedang dibangun, yang akhirnya membuat kedua ibu tersebut panik. Kepanikan kedua ibu tersebut berbuah keluhan dari ibu Tarobe

Ririko : あ、そこはあぶないっ！たまこっ！  
 このへいいつまでこのままにしてる気がしらねっ。  
*A, soko wa abunai! Tamako! Koko no hei itsu made kono mama ni shiteru ki kashitane.*

‘Ah, di situ bahaya! Tamako! Mau sampai kapan ya pagar itu dibiarkan seperti itu.’

Ibu Tarobe : あぶないよねエまったく。(5)  
*Abunaiyonee mattaku.*  
 ‘benar-benar berbahaya ya.’

(Volume 2 Halaman 79)

Ririko dan Ibu Tarobe yang sedang menjaga anak-anaknya bermain di pinggir jalan sembari berbincang, tiba-tiba menjadi panik ketika Tamako mendekati dan mulai bermain dengan pagar beton yang belum selesai dibangun. Ririko pun meneriaki Tamako agar tidak bermain di dekat area tersebut. Ibu Tarobe pun menanggapi dengan keluhan.

Tuturan bergaris bawah pada dialog di atas yang dituturkan Ibu Tarobe kepada Ririko menunjukkan ekspresi benci Ibu Tarobe yang dituangkan melalui keluhan, karena pagar beton yang tidak kunjung selesai tersebut dibiarkan begitu saja dengan kerangka-kerangka besi yang mencuat keluar, dan ditakuti dapat menimbulkan bahaya, sehingga ibu Tarobe merasa kesal dan akhirnya menuturkan tuturan (5). Ungkapan *abunai* mewakili ekspresi kebencian teman Ririko, karena *abunai* memiliki arti ‘berbahaya’ (Matsura, 1994:1) yang diikuti oleh *shuuujoshi yone* yang dalam tuturan tersebut memiliki fungsi untuk mengkonfirmasi pengetahuan yang dimiliki pembicara (Izuhara, 2003:15). Sedangkan ungkapan *mattaku* merupakan penguat dari ekspresi kebencian dari teman Ririko, karena *mattaku* memiliki arti ‘benar-benar’. Sehingga dalam tuturan tersebut, dapat diketahui bahwa ibu Tarobe mencoba memperlihatkan ekspresi kebencian dengan cara mengeluhkan keadaan pagar tersebut. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan yang dituturkan ibu Tarobe pada dialog di

atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kebencian penutur akan suatu hal.

Tuturan (5) yang dituturkan ibu Tarobe merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus serta makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah modus dan makna yang sebenarnya. Modus dari tuturan teman Ririko adalah benar-benar untuk mengekspresikan rasa benci teman Ririko karena pagar beton yang berbahaya. Modus tuturan pun benar-benar untuk mengekspresikan perasaannya, dan tidak ada modus untuk memerintah atau bertanya, sehingga tidak ada modus tersembunyi. Maka, dapat dikatakan bahwa tuturan ibu Tarobe tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan yang dituturkan ibu Tarobe pada dialog di atas pun ialah makna yang sebenarnya, atau tidak ada makna tersembunyi di dalamnya. Tuturan ibu Tarobe memiliki makna yang benar-benar untuk menyatakan bahwa saat itu memang ibu Tarobe merasa bahwa pagar beton tersebut berbahaya.

### **Data 6 dan 7**

Percakapan terjadi di rumah Ririko, antara Ririko dan Tamako, ketika Tamako tertangkap basah sedang bermain air di gelas. Ririko yang sebelumnya sudah melarang Tamako untuk tidak melakukannya pun marah dan membentak Tamako hingga Tamako menangis. Tamako yang tidak terima pun meluapkan kekesalannya dengan cara memanggil Ririko bodoh. Ririko pun menjadi semakin

geram dan akhirnya memukul tangan Tamako. Tamako yang menjadi takut akhirnya meminta maaf.

- Ririko : たま子っ！だめって言ってるのにどーしてするのっ！  
*Tamako! damette itteru no ni doushite suruno!*  
 ‘Tamako! sudah dibilang tidak boleh kenapa malah dilakukan!’
- Tamako : うわーん  
*Uwaang*  
 ‘Huwaaaa!’
- Ririko : まったく何回も同じこと言わせて。(6)  
*Mattaku nankai mo onaji koto iwasete*  
 ‘Benar-benar, membuatku berkali-kali mengatakan hal yang sama’
- Tamako : ままのばかー。(7)  
*Mama no bakaa*  
 ‘Mama bodooh’
- Ririko : どーしてそーゆーことするの！  
*Doushite sooyuu koto suru no!*  
 ‘Kenapa berbicara seperti itu!’

(Jilid 2 Halaman 84-85)

Ririko marah dan membentak Tamako karena mendapati Tamako sedang bermain air, walaupun sebelumnya Ririko sudah mengingatkan Tamako untuk tidak bermain air karena hanya akan membasahi lantai. Hal tersebut membuat Tamako terkejut, dan akhirnya menangis. Ririko tidak menanggapi tangisan Tamako karena Ririko juga merasa lelah akan kebiasaan Tamako yang tidak mau mengikuti larangannya. Namun ditengah tangisannya, Tamako memanggil Ririko bodoh. Ririko yang sudah tidak bisa mengontrol amarahnya pun akhirnya membentak Tamako dan memukul tangannya.

Tuturan (6) yang dituturkan Ririko kepada Tamako pada dialog di atas menunjukkan ekspresi kesengsaraan yang dirasakan Ririko yang dituangkan melalui keluhan yang dipicu oleh kelakuan Tamako yang tidak bisa mematuhi larangan Ririko, dan harus membuatnya mengatakan hal yang sama berkali-kali, yang memicu Ririko untuk menuturkan tuturan (6). Tuturan (6) mengandung ungkapan *mattaku* yang artinya ‘benar-benar’ sebagai penguat dari hal yang akan dituturkan Ririko selanjutnya, yang tidak lain adalah *nankai mo onaji koto iwasete*. Ungkapan *nankai mo* memiliki maksud ‘berkali-kali’ atau ‘sering kali’. *Onaji* dapat diartikan ‘sama’ (Matsura, 1994:767) yang disusul dengan kata *koto* yang berarti ‘hal’ dan bila diinterseksikan, maka memiliki arti ‘hal yang sama’. Sedangkan *iu* memiliki arti ‘mengatakan’ (Matsura, 1994:204), yang dikemas dalam bentuk kausatif, menjadi *iwasete*. Kata *iwasete* dalam tuturan tersebut adalah penguat ekspresi kesengsaraan Ririko, karena fungsi dari bentuk kausatif di sini yaitu membuat seseorang melakukan sesuatu (Makino dan Tsusui, 2002:387). Sehingga dapat diketahui dalam tuturan tersebut, Ririko mengekspresikan kesengsaraannya karena Tamako selalu membuatnya mengatakan hal yang sama berulang kali, sehingga menyusahkannya. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko kepada Tamako pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kesengsaraan penutur.

Tuturan (6) yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus serta makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah modus dan makna yang sebenarnya. Modus pada tuturan (6) adalah benar-benar untuk

mengekspresikan rasa kesengsaraan Ririko yang disebabkan oleh perilaku Tamako yang membuatnya merasa lelah. Tidak ada modus tersembunyi, seperti untuk bertanya ataupun memerintahkan sesuatu kepada Tamako. Maka, dapat dikatakan bahwa tuturan Ririko tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas pun makna yang sebenarnya, atau tidak ada makna tersembunyi di dalamnya. Tuturan Ririko memiliki makna yang benar-benar untuk menyatakan bahwa Tamako memang selalu membuat Ririko mengatakan hal yang sama.

Tuturan (7) yang dituturkan oleh Tamako kepada Ririko pada dialog di atas menunjukkan rasa kebencian Tamako karena telah dibentak oleh Ririko sebelumnya. Tamako yang merasa tidak terima karena telah dibentak oleh Ririko akhirnya meluapkan rasa kebenciannya melalui kata *baka*. Kata *baka* memiliki arti ‘orang bodoh’ (Matsura, 1994:53). Walaupun memiliki arti ‘orang bodoh’, kata *baka* juga dapat diartikan sebagai kata sifat *na* yang merujuk kepada watak atau sifat yang bersifat negatif (Matsumoto, 1990:206). Maka, dalam tuturan (7), Tamako merasa Ririko melakukan hal negatif kepadanya, sehingga Tamako merasa sakit hati serta tidak terima, yang menyebabkan keluarnya ungkapan *baka*. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Tamako kepada Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kebencian penutur.

Tuturan (7) yang dituturkan Tamako merupakan tindak tutur langsung tidak literal, karena modus yang dalam tuturan (7) adalah modus yang sebenarnya, namun makna yang terkandung bukanlah makna yang sebenarnya. Modus dari

tuturan Tamako adalah benar-benar untuk mengekspresikan kekesalannya dengan cara mengatakan umpatan kepada Ririko. Tuturan (7) tidak memiliki modus lain seperti bertanya atau memerintah, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan Tamako tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Tamako pada dialog di atas ialah makna yang tidak sebenarnya. Tamako menuturkan bahwa Ririko itu ‘orang bodoh’, namun sebenarnya Tamako sudah mengetahui bahwa Ririko tidak bodoh, karena ungkapan ‘orang bodoh’ yang dituturkan Tamako hanyalah ekspresi kebencian Tamako.

### Data 8

Percakapan terjadi di rumah Ririko, antara Ririko dan Tamako, ketika Tamako memaksa Ririko untuk melakukan sesuatu untuknya. Tamako yang memaksa Ririko sampai menaiki punggung Ririko membuat Ririko tidak nyaman. Ririko yang merasa risih pun akhirnya kesal dan menyuruh Tamako untuk pergi.

Tamako : ね-ね-ね-  
*Nee nee nee*  
 ‘Yaa yaa yaa’

Ririko : うるさいわね-っあっち行ってあっちっ (8)  
*Urusaiwanee, acchi itte acchi*  
 ‘cerewet deh, pergi sana pergi’

(Jilid 2 Halaman 86)

Tamako memaksa Ririko untuk melakukan sesuatu untuknya dengan cara merengek terus-menerus sambil bergelantungan di punggung Ririko. Ririko yang merasa risih dan terbebani akhirnya protes bahwa Tamako cerewet. Protes Tamako disusul dengan perintah Ririko kepada Tamako untuk pergi.

Tuturan yang digaris bawahi pada dialog di atas menunjukkan ekspresi kesulitan Ririko yang dituangkan ke dalam tuturan (8), karena Ririko merasa terganggu akan kelakuan Tamako yang tidak berhenti merengek memaksa Ririko untuk melakukan sesuatu. Tuturan (8) mengandung ungkapan *Urusaiwane*. Ungkapan *urusaiwane* mewakili ekspresi kesulitan yang dirasakan Ririko, karena *urusai* memiliki arti ‘cerewet’ (Matsura, 1994:1144) yang diikuti dengan *shuujoshi wane*. makna *shuujoshi wa* memiliki dua fungsi yaitu menunjukkan perasaan kagum dan memperlembut suara dalam suatu pernyataan (Chino, 2008:124), namun dalam konteks dialog di atas, fungsi *shuujoshi wa* di sini adalah untuk memperlembut suara dalam suatu pernyataan. Sedangkan *shuujoshi ne* berfungsi untuk memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar. Sehingga, dapat diketahui bahwa Ririko mencoba untuk mengekspresikan kesulitannya dengan memberi komentar, yaitu betapa cerewetnya Tamako saat itu karena tidak berhenti merengek meminta Ririko untuk melakukan sesuatu. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko ke Tamako pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kesulitan penutur.

Tuturan (8) merupakan tindak tutur tidak langsung literal, karena modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Modus tuturan (8) yang dituturkan Ririko di atas, walaupun seakan-akan hanya seperti memprotes keadaan yang terjadi saat itu, yang tidak lain Tamako yang sangat cerewet, namun modus Ririko saat itu adalah untuk memerintahkan Tamako agar

berhenti merengek memaksanya untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut diperkuat oleh tuturan Ririko selanjutnya, yaitu menyuruh Tamako untuk pergi. Karena terdapat modus tersembunyi dalam tuturan Ririko di atas, maka dapat diketahui bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan tidak langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya, karena saat itu memang Ririko merasa Tamako sangat cerewet karena tidak berhenti merengek kepadanya.

### Data 9

Percakapan terjadi di rumah, antara nenek dan Tamako. Tamako yang sedang bermain dengan boneka jerapah milik Kii-chan dan tidak mau mengembalikannya membuat nenek marah. Hal tersebut berujung dengan dikurungnya Tamako ke dalam lemari oleh nenek.

- Nenek : それはきーちゃんでしょう返さないの?  
*Sore wa kiichan deshou kaesanaino?*  
 ‘Itu kan kepunyaan Kiichan bukan? Tidak dikembalikan?’
- Tamako : かえさないっ。  
*Kaesanai.*  
 ‘Tidak mau’
- Nenek : 返さないのだねっ。よしっ来いっ。  
*Kaesanainodane. Yoshi, koi.*  
 ‘Tidak mau mengembalikan ya. Baiklah, kemari.’
- Tamako : 。。。!。。。?! おばあちゃっ!! ごめなしゃ  
いっ!! おばあちゃっ!! (9)  
*...!...?! Obaacha!! Gomenashai!! Obacha!!*  
 ‘...!...?! Neneek!! Maafkan!! Nenek!!’

(Jilid 2 Halaman 89)

Nenek yang melihat Tamako bermain dengan mainan kepunyaan Kii-chan menyuruh Tamako untuk mengembalikan mainannya kepada Kii-chan dengan nada yang agak membentak, namun Tamako langsung menolak untuk mengembalikannya. Nenek yang kehilangan kesabarannya langsung menarik Tamako dan mengurungnya ke dalam lemari kasur. Ririko yang ketakutan pun akhirnya berteriak meminta maaf kepada nenek agar segera dikeluarkan dari lemari kasur tersebut.

Tuturan (9) pada dialog di atas mengandung ekspresi kesulitan Tamako yang ditunjukkan pada ungkapan bergaris bawah, yang dipicu oleh rasa sesal sekaligus takut Tamako karena dikurungnya ia oleh neneknya ke dalam lemari kasur, sebagai hukuman karena Tamako menolak untuk mengembalikan mainan Kii-chan. Tamako yang merasa ketakutan serta menyesal mencoba mengekspresikan kesulitannya dengan menuturkan tuturan (9) yang mengandung ungkapan *gomenashai* sebagai penguat ekspresi kesulitan Tamako. *Gomenashai* adalah bahasa anak kecil dari *Gomennasai* yang memiliki arti ‘maafkan’ (Matsura, 1994:224) dan lebih ditekankan pada rasa penyesalan dan maaf (Edisal, 2010:50). Sehingga, dapat diketahui dalam tuturan tersebut Tamako berusaha memberitahu nenek bahwa ia menyesal atas perbuatannya sebelumnya, yang membuat neneknya marah dan mengurungnya ke dalam lemari penyimpanan kasur. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Tamako yang ditujukan kepada nenek pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kesulitan penutur.

Tuturan (9) yang dituturkan Tamako kepada nenek mengandung tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna yang sesuai dengan kata-kata yang menyusunnya. Modus tuturan Tamako, merupakan modus yang sesuai dengan maksud yang ingin ditunjukkan oleh Tamako, yaitu ia menyesal dan meminta maaf karena tidak mau mendengar perintah nenek. Karena tidak adanya modus tersembunyi, maka dapat diketahui bahwa tuturan (9) merupakan tindak tutur langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut adalah makna yang sebenarnya, karena dalam tuturan di atas, Tamako saat itu memang merasa menyesal dan meminta maaf kepada nenek.

#### Data 10

Percakapan terjadi antara Nenek dan Kakek di dalam rumah ketika Nenek sedang mengantarkan teh hijau kepada Kakek. Kakek baru saja pensiun dari pekerjaannya. Nenek yang menghargai usaha Kakek selama ini mengungkapkan penghargaannya kepada Kakek.

Nenek : あなた長い間お疲れ様でした  
*Anata nagai ai otsukaresamadeshita*  
 ‘Saya menghargai usaha panjang anda’  
 Kakek : うむ  
*Umu*  
 ‘Um’

(Volume 2 Halaman 106)

Kakek baru saja pensiun dari pekerjaannya. Nenek yang sedang mengantarkan teh hijau kepada kakek mengucapkan penghargaannya atas usaha

panjang yang dilakukan oleh Kakek selama ia bekerja. Kakek pun hanya menjawabnya secara singkat.

Tuturan (10) yang dituturkan Nenek kepada Kakek menunjukkan rasa hormat, serta penghargaan Nenek yang ditujukan kepada Kakek atas usaha panjang yang Kakek kerahkan selama Kakek bekerja hingga pensiun. Rasa hormat tersebut dituangkan melalui ekspresi ucapan terima kasih sebagai simbol penghargaan, yaitu dengan menuturkan *otsukaresamadeshita*. Ungkapan *otsukaresamadeshita* memiliki arti seperti terima kasih atas jerih payahnya melakukan pekerjaan ini (Kaneko, 1990:24) yang membuat ungkapan tersebut menjadi penguat rasa terima kasih Nenek kepada Kakek. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Nenek pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud untuk mengucapkan terima kasih.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Nenek kepada Kakek merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (10) adalah untuk mengeskpresikan rasa terima kasih Nenek kepada Kakek karena menurutnya, Kakek sudah bekerja keras selama ini. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Nenek, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan (10) pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan (10) memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Nenek benar-benar berterima kasih atas usaha panjang Kakek.

## **Data 11 dan 12**

Percakapan terjadi antara Kakek, Nenek, dan Ririko di dapur. Kakek sedang mencari amplop coklat yang berisi dokumen penting yang sebelumnya ia letakkan di atas meja kamarnya. Karena tidak ditemukan, Kakek segera bertanya kepada Nenek dan Ririko yang sedang berada di dapur. Namun, kakek malah disalahkan karena dianggap ceroboh oleh Nenek dan Ririko.

- Kakek : おいおい私あてに来た茶封筒を知らないか？大事な書類が  
入ってるんだが  
*Oi oi watashi ate ni kita chabutou wo shiranaika? Daijina shorui ga hatterunda ga*  
'Hei hei tahu amplop coklat yang aku bawa tidak? Di dalamnya ada dokumen penting'
- Nenek : どこに置いてたの？  
*Doko ni oiteta no?*  
'Diletakkan dimana?'
- Kakek : そりやおまえ私の部屋の机の上に  
*Sorya omae watashi no shitsu no tsukue no ue ni*  
'di atas meja di kamarku'
- Nenek : そんな大事なもの子どもの手届く所に置いとくなんてーっ(11)  
*Sonna daijina mono kodomo no te oku tokoro ni oi toku nantee*  
'Kok dokumen penting seperti itu diletakkan di tempat yang dapat dijangkau anak-anak'
- Ririko : うかつよーっお父さんっおかつすぎるわーっ(12)  
*Ukatsuyoo otousan, okatsu sugiruwaa.*  
'Ayah ceroboh, terlalu ceroboh.'
- Kakek : おいおいおい  
*Oi oi oi*  
'Oi oi oi'

(Volume 2 Halaman 113)

Kakek yang sedang mencari amplop coklat yang berisi dokumen penting yang sebelumnya ia letakkan di atas meja di kamarnya merasa kebingungan karena ia tidak menemukan amplop coklat tersebut dimanapun. Akhirnya, Kakek

bertanya kepada Nenek dan Ririko yang sedang memasak di dapur tentang keberadaan amplopnya tersebut. Nenek bertanya kepada Kakek dimana ia meletakkan amplop tersebut sebelumnya, yang langsung dijawab oleh Kakek bahwa sebelumnya ia letakkan di atas meja di kamarnya. Mendengar jawaban Kakek, Nenek langsung merasa jengkel dan akhirnya mengkritik Kakek yang meletakkan dokumen penting di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak. Ririko yang ikut merasa jengkel pun turut mengomentari ayahnya yang ceroboh. Kakek yang merasa tidak terbantu pun akhirnya memutuskan untuk mencari sendiri saja.

Tuturan (11) yang dituturkan Nenek kepada Kakek menunjukkan rasa jengkelnya yang dituangkan melalui tindak tutur ekspresif mengkritik, berupa komentar Nenek karena Kakek yang ceroboh meletakkan barang penting di tempat yang dapat dijangkau anak-anak. Hal tersebut dapat dilihat dari tuturan (11) dimana terdapat kata *sonna* yang memiliki arti ‘seperti itu’ (Matsura, 1994: 990) yang diikuti kata sifat *daijina* yang memiliki arti ‘penting’ (Matsura, 1994:127) dan diikuti oleh *mono* atau ‘barang’ (Matsura, 1994:659) yang jika digabung menjadi ‘barang penting’. Ungkapan tersebut salah satu penguat ekspresi mengkritik Nenek, karena setelah ungkapan tersebut terdapat ungkapan *kodomo no te oku tokoro ni oi toku nantee*, yang mengandung kata *kodomo*, *te oku tokoro*, dan *oi toku*. *Kodomo* memiliki arti ‘anak’ (Matsura, 1994:514), *te oku* atau *te ga todoku* memiliki arti ‘berada dalam jangkauan’ (Matsura, 1994:1080) dan dalam tuturan (11) dapat diartikan ‘terjangkau’ yang diikuti kata *tokoro* yang memiliki arti ‘tempat’ (Matsura, 1994:1086), sedangkan *oi toku* merupakan

gabungan dari kata *oku* yang berarti ‘meletakkan’ (Matsura, 1994:759) dan *to oku* yang berfungsi sebagai keterangan membiarkan seperti apa adanya (Ichikawa, 2008 : 214), sehingga dapat diketahui dalam tuturan tersebut Nenek sedang mengkritik Kakek yang meletakkan barang penting seperti itu di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Nenek pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud mengkritik lawan tutur.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Nenek merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (11) adalah untuk mengeskpresikan rasa jengkel Nenek kepada Kakek karena meletakkan barang penting di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Nenek, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Nenek pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Nenek tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Kakek memang menaruh barang penting di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak.

Tuturan (12) yang dituturkan Ririko kepada Kakek menunjukkan rasa jengkel Ririko karena keteledoran sang ayah yang dituangkan dalam tindak tutur ekspresif mengkritik. Hal tersebut dapat dilihat dalam tuturan (12) yaitu terdapat kata *okatsu* yang memiliki arti ‘ceroboh’ yang diikuti oleh *sugiru* yang memiliki arti ‘terlalu’ (Matsura, 1994:1001). Kedua kata ini adalah penguat ekspresi mengkritik Ririko kepada Ayahnya. Ungkapan *okatsu sugiru* diakhiri dengan

*shuujoshi wa* panjang yang memiliki fungsi untuk memperlambat suara dalam suatu pernyataan (Chino, 2008:124), sehingga dapat diketahui bahwa Ririko mengkritik sang Ayah dengan cara mengomentari bahwa ayahnya terlalu ceroboh. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud untuk mengkritik lawan tutur.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Ririko kepada Ayahnya merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (12) adalah untuk mengeskpresikan kritikan Ririko kepada sang Ayah karena menurutnya, Ayah terlalu ceroboh. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Ririko, maka tuturan (12) termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Ririko tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu menurut Ririko, Kakek memang terlalu ceroboh karena menaruh barang penting di tempat yang dapat dijangkau oleh anak-anak hingga barang tersebut hilang.

### **Data 13**

Percakapan terjadi di kediaman Michiko, antara Michiko dan sang Ibu ketika Michiko kembali dari kantornya. Michiko pada hari pertamanya bekerja menitipkan anaknya yang masih balita, yaitu Shougo kepada sang ibu, namun sang ibu kewalahan dengan kelakuan Shougo yang nakal dan sering sekali

menempatkan dirinya dalam situasi yang berbahaya. Adanya rasa takut dan kesulitan karena berpikir tidak bisa menjaga sang cucu dengan aman, maka ibu Michiko akhirnya mengekspresikan rasa kesulitan tersebut kepada anaknya.

- Ibu Michiko : みち子オオオオお母さんしよ-ごを無事に育てる自信がない。(13)  
*Michikooooo okasan Shougo wo buji ni sodateru jishin ga nai.*  
 ‘Michikooooo ibu tidak percaya diri mengasuh Shougo dengan selamat.’
- Michiko : わ。。。わかった。  
*Wa...wakatta.*  
 ‘Me...mengerti’

(Volume 2 Halaman 120)

Ibu Michiko yang seharian dibuat repot oleh kelakuan Shougo yang nakal dan sering sekali menempatkan dirinya pada situasi yang berbahaya, merasa lelah serta takut dengan menuturkan bahwa ia tidak percaya diri dapat mengasuh cucunya dengan selamat. Michiko mengerti penderitaan ibunya karena melihat tubuh ibunya yang dipenuhi perban, seakan-akan menandakan selama seharian itu sang ibu berada dalam situasi sulit dalam menjaga anaknya. Michiko pun akhirnya menuturkan bahwa ia mengerti dan berpikir akan memasukkan anaknya ke penitipan anak saja selama ia bekerja.

Tuturan (13) pada dialog di atas menunjukkan rasa kesulitan ibu Michiko yang tuturkan kepada Michiko karena ibu Michiko merasa sangat kesulitan dan kewalahan dalam mengurus Shougo yang sering sekali menempatkan dirinya dalam situasi berbahaya selama Michiko pergi kerja. Rasa kesulitan tersebut

dibungkus dalam keluhan yang dituturkan ibu Michiko bahwa ia tidak percaya diri dapat menjaga Shougo dengan aman. Tuturan (13) terdapat kata *buji* yang memiliki arti ‘selamat’ (Matsura, 1994:84) dan diikuti oleh *ni sodateru*, dimana *sodateru* memiliki arti ‘mengasuh’ (Matsura, 1994:981), dan jika digabungkan memiliki arti ‘mengasuh dengan aman’. Ungkapan *buji ni sodateru* merupakan pelengkap dari ekspresi kesulitan ibu Michiko, karena setelah ungkapan tersebut, terdapat ungkapan *jishin ga nai* yang merupakan penguat ekspresi kesulitan yang dirasakan ibu Michiko. Kata *jishin* memiliki arti ‘kepercayaan atas diri sendiri’ (Matsura, 1994:368) dan diikuti oleh *ga nai* yang merupakan bentuk biasa dari *ga arimasen* yang memiliki arti ‘tidak ada’ (Matsura, 1994:685), sehingga dapat diketahui saking kesulitannya ibu Michiko ketika mengasuh Shougo seharian itu, ia sampai tidak memiliki kepercayaan diri dapat menjaga Shougo dengan selamat. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan ibu Michiko yang ditujukan kepada Michiko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kesulitan penutur.

Tuturan (13) yang dituturkan ibu Michiko kepada Michiko merupakan tindak tutur tidak langsung literal, karena modus tuturan tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Modus tuturan (13) jika dilihat secara konvensional seperti hanya untuk mengekspresikan keluhan ibu Michiko, namun sebenarnya ibu Michiko sedang memohon kepada Michiko agar tidak menitipkan Shougo kepadanya lagi, karena ibu Michiko merasa tidak sanggup menjaganya dengan selamat. Karena terdapat modus tersembunyi dalam tuturan tersebut, maka

tuturan (13) merupakan tindak tutur tidak langsung. Makna kata-kata yang menyusun tuturan (13) adalah makna yang sesungguhnya, yaitu memang ibu Michiko saat itu merasa tidak punya kepercayaan diri dapat mengasuh Shougo dengan selamat, karena beberapa kali dalam hari itu Shougo selalu menempatkan dirinya dalam situasi yang berbahaya dan membuat sang nenek kewalahan. Karena kata-kata penyusun tuturan (13) sama dengan apa yang terjadi saat itu, dan tidak ada makna yang berlawanan, maka tuturan (13) merupakan tindak tutur literal.

#### Data 14

Percakapan terjadi di dapur pada pagi hari, antara ibu Ririko dan Ririko ketika sedang menyiapkan bekal Tamako untuk hari olahraga nanti. Ririko mengingat masa lalunya yang selalu dibuatkan bekal makan siang oleh ibunya. Namun ibu Ririko yang merasa terbebani karena sampai sekarang masih harus menyiapkan sebagian besar bekal untuk cucunya pun mengeluh serta menyindir Ririko.

- Ririko : あの頃かーさんもこうして。。。  
*Ano goro kaasan mo koushite....*  
 ‘waktu itu ibu juga melakukannya....’
- Ibu Ririko : ーとかなんとかいって孫運動会の弁当も結局大半は  
私がつくって持って行き やした。(14)  
*Toka nantoka itte mago undoukai no bentou mo kekkyoku taihan wa watashi ga tsukutte motte ikiyashita.*  
 ‘dan entah bagaimana, pada akhirnya bekal makan untuk hari olahraga cucu pun hampir semua aku yang menyiapkan.’

(Volume 3 halaman 4)

Ririko bermaksud menyuarkan rasa harunya kepada sang ibu karena mengingat masa lalunya yang sering dibuatkan bekal oleh ibu. Namun, Ibu Ririko yang sebenarnya merasa terbebani karena hal itu terjadi terus-menerus tidak mengubris rasa haru Ririko, dan malah menyindirnya dengan keluhan. Sang ibu mengeluhkan bahwa Ririko membuat dirinya tetap menyiapkan bekal sampai sekarang walaupun untuk cucunya.

Tuturan bergaris bawah pada dialog di atas yang dituturkan Ibu Ririko kepada Ririko menunjukkan rasa keberatan Ibu Ririko yang dituangkan melalui tindak tutur ekspresif kesulitan, karena Ririko yang merepotkan ibunya dengan membuat ibunya menyiapkan bekal untuk hari olahraga sang cucu, yang seharusnya dilakukan oleh Ririko sebagai ibu Tamako. Sehingga Ibu Ririko merasa lelah dan akhirnya menuturkan tuturan (14) kepada Ririko. Pada tuturan (14) terdapat ungkapan *kekkyoku taihan* dan *tsukutte motte ikiyashita* yang menguatkan ekspresi kesulitan yang dirasakan Ibu Ririko. *Kekkyoku* memiliki arti ‘akhirnya’ (Matsura, 1994:467) dan *taihan* yang memiliki arti ‘sebagian besar’ (Matsura, 1994:1027), sehingga dapat dilihat dalam tuturan di atas Ibu Ririko mencoba menenkankan bahwa yang pada akhirnya ia yang paling banyak melakukan kegiatan. *Tsukuru* memiliki arti ‘membuat’ (Matsura, 1994:1118) dan *motsu* yang memiliki arti ‘membawa’ (Matsura, 1994:665) yang keduanya disatukan dengan pembentukan aspek melalui gabungan dua verba yang berfungsi untuk menjelaskan bahwa suatu perbuatan atau kejadian yang terus menerus secara progresif dan sampai pada waktu tuturan belum berakhir (Nitta, 1976:78)

dan diikuti oleh ungkapan *ikiyashita* yang merupakan gabungan dari *iku* atau *yuku* dan *yasuru*. *Yuku* memiliki arti ‘pergi’ (Matsura, 1994:1200) dan *yasuru* memiliki arti ‘melakukan’ (Matsura, 1994:1170) dimana *yasuru* di sini dikemas dalam bentuk lampau dengan diberi akhiran *ta* sebagai penanda bahwa kejadian sudah terjadi. Sehingga dapat diketahui bahwa Ibu Ririko dalam tuturan tersebut mengekspresikan kesulitannya karena rasa keberatannya dengan memberitahu bahwa pada akhirnya hampir semua yang menyiapkan dan membawakan bekal untuk cucunya adalah ia. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ibu Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kesulitan penutur akan suatu hal.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Ibu Ririko merupakan tindak tutur tidak langsung literal, karena modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Jika dilihat secara konvensional, tuturan tersebut merupakan tuturan dengan modus untuk menyatakan perasaan Ibu Ririko saat itu, yaitu bahwa Ibu Ririko merasa keberatan karena sampai sekarang pun ia tetapi membuat bekal untuk cucunya, padahal seharusnya kegiatan tersebut dilakukan oleh Ririko yang adalah ibu dari Tamako. Namun, sebenarnya tuturan tersebut adalah tuturan dengan modus untuk memerintah Ririko agar mulai membuat bekal untuk anaknya sendiri. Karena terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Ibu Ririko, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya, atau tuturan literal, karena tuturan

dari Ibu Ririko tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu memang hingga saat itu, Ibu Ririko lah yang menyiapkan bekal untuk hari olahraga.

### Data 15

Percakapan terjadi antara Ririko dan Tamako pada pagi hari di rumah, ketika Tamako sedang bersiap-siap untuk sekolah. Ririko yang merasa Tamako sudah mulai feminim, mencoba memakaikan Tamako celana rajut, namun Tamako yang merasa celana tersebut akan membuatnya dikatakan aneh menolak untuk memakainya dengan nada tinggi.

- Ririko : これけいとのぱんっ?  
*Kore keito no pan?*  
 ‘Celana rajut ini?’
- Tamako : いやじゃっおかしいっていわれるっ。(15)  
*Iya jaa, okashitteiwareruu.*  
 ‘tidak mau, nanti dibilang aneh’
- Ririko : あっ、ちがうちがう。ウールパンティよこれウールパンティ。  
*A, chigau chigau. Uurupantii yokore uurupantii.*  
 A, tidak tidak. Ini celana dalam rajut namanya, celana rajut.
- Tamako : いやじゃっ!!  
*Iyaa jaa!!*  
 ‘tidak mau!’

(Volume 3 Halaman 32)

Ririko yang merasa Tamako sudah mulai feminim karena mulai bermain dengan kumpulan anak perempuan di Taman Kanak-kanak mencoba memulai memberinya barang-barang wanita, yang tidak lain adalah celana rajut. Namun

ketika Tamako ditawari oleh Ririko celana rajut tersebut, Tamako malah menolaknya karena menurutnya celana tersebut akan membuatnya dibilang aneh. Karena adanya penolakan dari Tamako, Ririko mencoba menjelaskan bahwa itu hanya celana rajut, namun Tamako tetap menolaknya.

Tuturan bergaris bawah pada dialog di atas yang dituturkan Tamako kepada Ririko menunjukkan rasa benci Tamako kepada celana rajut yang diberikan Ririko yang dituangkan melalui tindak tutur ekspresif kebencian, karena menurut Tamako celana tersebut sangat aneh yang membuatnya tidak ingin memakainya, sehingga membuat Tamako menuturkan tuturan (15) yang mengandung ungkapan *okashitteiwareruu*. *Okashii* merupakan kata sifat yang memiliki arti ‘aneh’ (Matsura, 1994:756) yang diikuti oleh bentuk *tte iwareru*, yang merupakan bentuk pasif dari *to iu*. *Iu* memiliki arti ‘berkata’ (Matsura, 1994:351) yang dipasifkan menjadi ‘dikatakan’ dan dikemas menjadi frase kutipan yang menyangkut fungsi yang dibatasi oleh bentuk *to* (Kamada, 2000:15) menjadi. Sehingga dalam tuturan tersebut Tamako berusaha memberitahu sang ibu bahwa ia tidak mau memakai celana rajut tersebut karena ia merasa celana tersebut terlihat aneh dan akan membuatnya dibilang aneh oleh teman-temannya. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Tamako pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kebencian penutur akan suatu hal.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Tamako merupakan tindak tutur tidak langsung literal, karena modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan

apa yang dimaksudkan penutur. Jika dilihat secara konvensional, tuturan tersebut seharusnya merupakan tuturan dengan modus untuk menyatakan perasaan Tamako saat itu, yaitu bahwa Tamako merasa tidak suka dengan ide Ririko untuk memakaikan celana rajut kepadanya. Namun, sebenarnya tuturan tersebut adalah tuturan dengan modus memerintah Ririko untuk tidak mencoba memakaikan celana rajut. Karena terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Tamako, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan tidak langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Tamako pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Tamako tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Tamako memang menganggap celana rajut tersebut aneh dan akan membuatnya dibilang aneh oleh teman-temannya.

#### Data 16

Percakapan terjadi antara Ririko dan Taichi, di Taman Kanak-kanak saat acara pertunjukkan drama menjelang akhir tahun. Ririko sangat tertarik dengan tokoh yang akan diperankan Taichi, yang tidak lain adalah teman dekat Tamako dan bertanya dengan harapan yang tinggi. Ririko pun bangga dan senang ketika mengetahui Taichi memerankan salah satu tokoh utama dalam drama tersebut, yaitu pendeta Son Goku. Karena rasa bangga dan senang tersebut, akhirnya Ririko memuji Taichi dengan nada yang bersemangat.

Ririko	: 太——っお前は何じゃっ？！ <i>Taichii, omae wa nanja?</i> 'Taichii, kamu jadi apa?'
Taichi	: 私はさんぞーほーしです。 <i>Watashi wa sanzooohooshi desu.</i>

‘Aku jadi pendeta’  
 Ririko : えっそれじゃあの孫悟空の三蔵法師なのねっ  
えらいっ!! (16)  
*E, sore ja ano Son goku no sanzouhoushi na no ne, erai!!*  
 Eh, itu pendeta son goku kan, hebat !!

(Volume 3 Halaman 40)

Ririko yang sebelumnya mendapatkan jawaban yang agak tidak enak dari Tamako dan Ki-chan yang hanya memerankan bakteri sakit tenggorokan dan bakteri sakit perut, merasa tertarik atas tokoh yang akan diperankan Taichi serta berharap bahwa peran yang akan dimainkannya adalah peran yang besar. Hal tersebut menimbulkan hasrat besar Ririko untuk langsung bertanya kepada Taichi. Taichi pun menjawab bahwa dia mendapat peran menjadi pendeta Son Goku yang tidak lain adalah salah satu pemeran utama dalam pertunjukkan drama akhir tahun tersebut. Ririko yang merasa bangga dan senang karena akhirnya salah satu anak yang dekat dengan Tamako mendapat peran yang besar akhirnya memujinya.

Tuturan bergaris bawah pada dialog di atas yang dituturkan Ririko kepada Taichi menunjukkan rasa bangga dan senang Ririko yang dituangkan dalam tindak tutur ekspresif kesenangan, karena tokoh yang diperankan Taichi dalam pertunjukan drama akhir tahun yang dapat dikatakan adalah salah satu tokoh utama, sehingga membuat Ririko menuturkan tuturan (16) yang mengandung ungkapan *erai!!*. *Erai* merupakan kata sifat yang memiliki makna seperti *taishita* yang memiliki arti ‘hebat’ (Matsura, 1994:168) sehingga dalam tuturan tersebut Ririko berusaha memberitahu Taichi bahwa ia merasa hal tersebut merupakan hal yang hebat, dan membuatnya merasa senang dan bangga. Ekspresi kesenangan

tersebut didukung dengan adanya dua tanda seru di belakang ungkapan *erai*. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kesenangan penutur akan suatu hal.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (16) adalah untuk mengeskpresikan rasa senang dan bangga Ririko karena Taichi mendapatkan peran penting dalam pertunjukan drama akhir tahun. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Ririko, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Ririko tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Ririko memang menganggap bahwa Taichi mendapat peran penting dalam pertunjukkan drama akhir tahun adalah sesuatu yang hebat.

### **Data 17**

Percakapan terjadi antara Ririko dan Naoto di rumah ketika sedang menyaksikan video Tamako yang sedang tampil di pertunjukkan drama akhir tahun sekolahnya yang sebelumnya direkam oleh Ririko. Ririko memuji penampilan anaknya, yang mereka nilai sangat manis. Pujian Ririko ditimpali oleh Naoto yang menganggap Tamako pintar menari.

Ririko : やっぱかわいいね。(17)  
*Yappa kawaiine.*

‘Benar-benar manis ya.’  
 Naoto : ダンスもうまいじゃんか一番。  
*Dansu mo umaijanka ichiban*  
 ‘menarinya juga yang paling pintar’  
 (Volume 3 Halaman 45)

Ririko yang sebelumnya merekam aksi Tamako yang sedang melakoni perannya sebagai virus sakit tenggorokan di pertunjukkan drama akhir tahun sekolahnya, kembali menontonnya dari rekaman tersebut bersama Naoto. Ririko dan Naoto bertukar komentar sembari menyaksikan aksi anaknya. Ririko mengomentari betapa manisnya Tamako ketika tampil, sedangkan Naoto berkomentar tentang kemampuan menari Tamako.

Tuturan bergaris bawah pada dialog di atas yang dituturkan Ririko kepada Naoto menunjukkan rasa suka Ririko atas aksi manis Tamako ketika pertunjukkan drama akhir tahun di sekolahnya yang dituangkan dalam tindak tutur ekspresif memuji. Tuturan (17) mengandung ungkapan *kawaiine* yang memiliki arti ‘manis’ (Matsura, 1994:453) yang diikuti oleh *shuujoshi ne* yang dalam ungkapan ini berfungsi untuk memberi komentar tentang hal-hal yang termasuk dalam wilayah pendengar (Masuoka, 1991:95), sehingga dalam tuturan (17) Ririko mencoba mengomentari bahwa aksi Tamako dalam pertunjukkan tersebut sangat manis, yang menjadi penguat ekspresi memuji Ririko. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai pujian penutur akan suatu hal.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (17) adalah untuk mengeskpresikan pujian Ririko

atas aksi manis Tamako ketika melakoni perannya dalam pertunjukkan drama akhir tahun di sekolahnya. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Ririko, maka tuturan tersebut, seperti bertanya atau memerintah, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Ririko tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Ririko memang menganggap bahwa Tamako sangat manis ketika beraksi dalam pertunjukkan drama akhir tahun di sekolahnya.

### Data 18

Percakapan terjadi antara Taro dan temannya, setelah pementasan berakhir. Taro merasa tidak puas atas peran yang diterimanya dalam pertunjukkan drama akhir tahun di sekolahnya yang hanya menjadi sebuah dinding. Teman Taro pun bingung mendengarnya, dan bertanya mengapa ia berkata seperti itu.

- Taro : わたしがいちばんえらいじゃない。きみた  
ちがいばんえらいだよ。(18)  
*Watashi ga ichiban erainjanai. Kimi tachi ga ichiban eraindayo.*  
'Aku yang paling tidak hebat. Kalian yang paling hebat loh.'
- Teman Taro : え-ど-してですか？  
*Ee doushite desuka?*  
'Eeh kenapa begitu?'

(Volume 3 Halaman 48)

Taro merasa tidak puas dengan peran yang didapatnya ketika pertunjukkan drama akhir tahun di sekolahnya yang hanya menjadi dinding latar, dan akhirnya

mengeluhkan hal tersebut kepada teman-temannya. Ia mengeluhkan bahwa ia mendapatkan peran yang paling tidak hebat, sedangkan teman-temannya mendapatkan peran yang hebat. Teman-temannya yang merasa bingung pun akhirnya bertanya mengapa Taro berkata seperti itu.

Tuturan (18) yang dituturkan oleh Taro kepada teman-temannya merupakan luapan rasa ketidakpuasan Taro atas peran yang didapatkannya yang dituangkan dalam tuturan ekspresif kebencian, karena Taro hanya mendapatkan peran sebagai dinding latar, sedangkan teman-temannya mendapatkan peran yang lebih bagus. Taro yang membenci peran yang didapatkannya akhirnya menuturkan tuturan (18) dimana terdapat ungkapan *ichiban erainjanai* yang mewakili rasa benci Taro, karena kata *ichiban* memiliki arti ‘paling’ (Matsura, 1994:319) yang diikuti oleh kata *erainjanai* yang merupakan bentuk biasa dari *erai no dewa arimasen*, dimana *dewa arimasen* di sini sebagai keterangan negatif untuk kata *erai* sehingga dapat diartikan ‘tidak hebat’. Sehingga dapat diketahui dalam tuturan (18) Taro berusaha mengekspresikan rasa bencinya terhadap peran yang diterimanya dengan cara menuturkan bahwa perannya adalah peran yang paling tidak hebat. Ekspresi kebencian Taro juga didukung oleh tindakan Taro yang membanding-bandingkan dengan peran yang didapatkan oleh teman-temannya yang dianggapnya lebih hebat. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Taro yang ditujukan kepada teman-temannya pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kebencian penutur akan suatu hal.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Taro merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (18) adalah untuk mengeskpresikan rasa benci sekaligus ketidakpuasan Taro karena ia hanya mendapatkan peran kecil yaitu menjadi dinding latar. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Taro, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Taro pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Taro tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Taro memang saat itu merasa perannya adalah peran yang paling tidak hebat.

#### Data 19

Percakapan terjadi antara Ririko dan ibu Tarobe di sekolah Tamako saat sesi bermain Mini Voli di acara *Parent Teacher Association*, yang tidak lain adalah suatu acara dimana berkumpulnya orang tua murid dan para guru. Ibu Tarobe mengajak Ririko untuk ikut serta dalam permainan tersebut. Ia mengajak Ririko dengan alasan badan akan terasa enak jika digerakkan.

- Ririko : ミニバレー？  
*Minibaree?*  
 ‘Mini Voli?’
- Ibu Tarobe : やるーよミニバレー。体動かすと気持ちーよ。(19)  
*Yaru yo Minibaree. Karada ugokasu to kimochii yo.*  
 ‘Bermain Mini Voli. Ketika menggerakkan badan, rasanya enak loh’
- Ririko : そーねー  
*Sounee*  
 ‘Oh begitu...’

(Volume 3 Halaman 78)

Ririko dan ibu Tarobe yang saat itu sedang menghadiri acara *Parent Teacher Association*, melihat sesi Mini Voli yang diikuti oleh para orang tua dan guru. Melihat pertandingan tersebut, membuat ibu Tarobe ingin mengikuti olahraga Mini Voli. Lantas, ibu Tarobe pun mengajak Ririko untuk bermain karena menurutnya badan akan terasa enak jika digerakkan. Ririko yang sebenarnya tidak menggemari olahraga tersebut akhirnya hanya menjawab seadanya.

Tuturan (19) merupakan ekspresi suka yang dirasakan ibu Tarobe kepada suatu hal yang ia dituturkn kepada Ririko. Rasa suka tersebut dituangkan melalui anggapannya, yaitu bahwa badan akan terasa enak ketika digerakkan saat bermain voli. Tuturan (19) memiliki ungkapan *kimochii yo* yang merupakan penguat rasa suka ibu Tarobe tentang enaknya menggerakkan badan, dimana kata *kimochi* memiliki arti ‘enak’ (Matsura, 1994: 428-429) dan diikuti oleh *shuujoshi yo* yang memiliki fungsi Menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar (Masuoka, 1991: 95). Sehingga, dalam tuturan (19) ibu Tarobe menyampaikan anggapannya yang ia kira tidak disadari atau diketahui oleh Ririko bahwa badan akan terasa enak ketika digerakkan. Rasa suka ibu Tarobe akan menggerakkan badan didukung oleh ekspresi dan antusiasme yang dituangkan ibu Tarobe ketika menuturkannya. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa

tuturan ibu Tarobe pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kesukaan penutur akan suatu hal.

Tuturan (19) adalah tuturan yang mengandung tindak tutur tidak langsung literal, karena modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Modus dari tuturan (19) jika dilihat dari segi konvensional, seperti hanya untuk menyatakan pendapat dari ibu Tarobe, yaitu badan terasa enak jika digerakkan, namun sebenarnya ibu Tarobe saat itu mengajak Ririko untuk ikut serta dalam permainan mini voli. Karena terdapat modus tersembunyi, maka tuturan (19) termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan (19) adalah makna yang sebenarnya yaitu memang menurut ibu Tarobe, badan terasa enak jika digerakkan.

## Data 20

Percakapan terjadi antara Ririko dan ibu Tarobe di sekolah Tamako dalam acara *Parent Teacher Association*, ketika perlombaan tarik tambang selesai. Tim Ririko mengalami kekalahan yang membuat timnya sangat kesal. Ririko yang ikut merasa kesal akhirnya mengumpat.

Ririko	: <u>くっそー</u> (20) <i>Kussoo</i> 'Sialan'
ibu Tarobe	: <u>あたしの手豆がつぶれてべろべろよー</u> <i>Atashi no te mame ga tsuburete berobero yoo</i> 'Tanganku melepuh looh'

(Volume 3 Halaman 91)

Tim Ririko mengalami kekalahan dalam perlombaan tarik tambang melawan para guru. Kekalahan tersebut tidak bisa diterima oleh Ririko yang membuat Ririko mengumpat dengan mengatakan 'sialan'. Ibu Tarobe pun yang mengalami kesialan ketika bermain tarik tambang, yaitu tangan yang melepuh akhirnya ikut menyuarakan keluhannya.

Tuturan (20) yang dituturkan oleh Ririko pada dialog di atas menunjukkan rasa kebencian Ririko karena mengalami kekalahan dalam perlombaan tarik tambang. Ririko yang merasa tidak bisa menerima kekalahan akhirnya meluapkan rasa kebenciannya melalui kata umpatan *Kusso* yang mewakili ekspresi kebencian Ririko. Kata *Kusso* yang sebenarnya tertulis *kuso* ini merupakan kata umpatan yang memiliki arti 'sialan' (Matsura, 1994:571) yang dalam tuturan ini ialah suatu keadaan yang tidak diinginkan oleh Ririko. Sehingga dapat diketahui bahwa Ririko berusaha mengekspresikan sesuatu yang tidak diinginkannya, yaitu kekalahan timnya ketika bermain tarik tambang. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kebencian penutur akan suatu hal.

Tuturan (20) yang dituturkan Ririko merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus yang dalam tuturan (20) adalah modus yang sebenarnya, namun makna yang terkandung bukanlah makna yang sebenarnya. Modus dari tuturan Ririko adalah benar-benar untuk mengekspresikan kebenciannya dengan cara mengatakan umpatan. Tuturan (20) tidak memiliki modus lain seperti bertanya atau memerintah, sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan Ririko tersebut adalah tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di

atas ialah makna yang sebenarnya. Ririko saat itu memang merasa kesal dan tidak menerima kekalahan yang dialami oleh timnya.

### Data 21

Percakapan terjadi antara Ririko dan Tamako di rumah ketika sedang melihat-lihat katalog baju anak sembari memakan es krim. Ririko dan Tamako memilih-milih baju yang akan digunakan Tamako dalam pertunjukkan musik yang diadakan setiap tahun. Terjadi perbedaan pendapat antara keduanya ketika sedang memilih baju.

- Ririko : あつこへ (これ) こへいいはん (いいじゃん) 。  
*A, kohe (kore)kohe iihan (iijan)*  
 ‘ah, ini ini bagus ya.’
- Tamako : えーつこっちがいいよー (21)  
*Ee, kocchi ga ii yoo.*  
 ‘eeh, ini bagus ya.’

(Volume 3 Halaman 124)

Ririko sedang mencari kostum untuk Tamako yang akan tampil bermain piano dalam pertunjukkan musik tahunan yang diselenggarakan oleh tempat kursus musik Tamako di katalog baju anak-anak. Ririko berpendapat bahwa salah satu kostum yang ditunjukkannya bagus, yang diucapkan secara kurang jelas karena ia mengucapkannya sembari memakan es krim. Namun, Tamako lebih menyukai kostum yang ditunjukkannya. Dengan wajah agak kesal Tamako menunjuk baju yang menurutnya lebih bagus seakan-akan seperti meminta Ririko untuk membelikan kostum yang ia inginkan.

Tuturan (21) yang dituturkan Tamako kepada Ririko menunjukkan rasa suka Tamako kepada kostum yang ia tunjuk. Rasa suka Tamako tersebut dituangkan melalui ekspresi kesukaan Tamako tentang kostum tersebut, yaitu dengan menuturkan ungkapan *ii yoo*. Ungkapan *ii yoo* merupakan penguat ekspresi kesukaan Tamako karena ungkapan tersebut mengandung kata *ii* atau *yoi* yang memiliki arti ‘bagus’ (Matsura, 1994:324) yang diikuti oleh *shuujiyoshi yo* panjang yang dalam tuturan ini memiliki fungsi untuk menyampaikan hal yang tidak disadari dan tidak diketahui oleh pendengar (Masuoka, 1991: 95). Sehingga dalam tuturan tersebut Tamako mencoba untuk menyampaikan pendapatnya tentang kostum yang lebih ia sukai dan dianggapnya lebih bagus dari pada pilihan Ririko. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Tamako pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk kesukaan penutur akan suatu hal.

Tuturan (21) adalah tuturan yang mengandung tindak tutur tidak langsung literal, karena modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud penuturannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Modus dari tuturan (21) yang dituturkan Tamako kepada Ririko jika dilihat dari segi konvensional, seperti hanya untuk menyatakan pendapat Tamako, yaitu menurutnya kostum yang ditunjuknya bagus, namun sebenarnya Tamako saat itu meminta agar Ririko membelikan kostum yang ia pilih tersebut daripada kostum yang dipikirkan Ririko, karena Tamako lebih menyukai kostum yang dipilihnya. Hal tersebut didukung oleh ekspresi wajah Tamako yang agak kesal. Karena terdapat modus tersembunyi, maka tuturan (21) termasuk ke dalam tindak

tutur tidak langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan (21) adalah makna yang sebenarnya, yaitu memang menurut Tamako, kostum yang ia tunjuk tersebut bagus.

## Data 22

Percakapan terjadi antara Naoto dan Ririko di rumah saat sedang menonton berita di televisi tentang dipilihnya putri mahkota. Naoto merasa sangat kagum dengan sang putri mahkota terpilih karena mengetahui bahwa selain cantik, ia adalah wanita berprestasi dari Jepang. Rasa kagum tersebut akhirnya dituangkan melalui pujian.

- Naoto : あっしかも美人じゃないか。 そんなすごい女性が日本に  
いるんだな (22)  
*A, shikamo bijin janaika. Sonna sugoi josei ga nihon ni irundana.*  
 ‘Ah, lagipula bukankah dia cantik. Wanita luar biasa seperti itu ada di Jepang ya.’
- Ririko : はあっ  
*Haa*  
 ‘Haa’

(Volume 3 Halaman 150)

Naoto yang baru mengetahui tentang hebatnya sang putri mahkota terpilih karena selain cantik, ia juga merupakan wanita berprestasi dari Jepang akhirnya memuji sang putri mahkota terpilih. Naoto memujinya dengan mengatakan wanita luar biasa seperti itu juga ada di Jepang. Ririko yang mendengar semua itu hanya menanggapi dengan tidak begitu semangat.

Tuturan (22) yang dituturkan oleh Naoto kepada Ririko merupakan luapan rasa kagum Naoto terhadap putri mahkota terpilih yang dituangkan dalam tuturan ekspresif memuji, karena selain cantik putri mahkota terpilih juga merupakan wanita yang berprestasi di Jepang. Naoto yang sangat mengagumi sang putri mahkota terpilih akhirnya menuturkan tuturan (22) dimana terdapat ungkapan *sugoi josei* yang mewakili tuturan memuji Naoto kepada putri mahkota terpilih karena kata *sugoi* memiliki arti ‘hebat’ (Matsura, 1994:1001) yang diikuti oleh kata *josei* yang memiliki arti ‘wanita’ (Matsura, 1994:377) dan bila digabung akan menjadi ungkapan ‘wanita hebat’. Sehingga dapat diketahui dalam tuturan (22) Naoto berusaha mengekspresikan rasa kagumnya terhadap sang putri mahkota terpilih dengan cara memujinya. Dari hal-hal tersebut, maka dapat diketahui bahwa tuturan Naoto yang ditujukan kepada Ririko pada dialog di atas termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif dengan maksud sebagai penunjuk rasa kagum penutur yang dikemas dalam pujian.

Tuturan bergaris bawah di atas yang dituturkan Naoto merupakan tindak tutur langsung literal, karena modus dan makna tuturan sesuai dengan maksud penuturannya. Modus tuturan (22) adalah untuk mengekspresikan rasa kagum Naoto karena selain cantik, ia juga wanita berprestasi. Karena tidak terdapat modus tersembunyi dalam tuturan yang dituturkan Naoto, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam tuturan langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan Ririko pada dialog di atas ialah makna yang sebenarnya atau tuturan literal, karena tuturan dari Naoto tersebut memiliki makna yang sebenarnya, yaitu Naoto

memang berfikir bahwa putri mahkota terpilih merupakan wanita yang hebat, dan memang wanita hebat seperti putri mahkota ada di Jepang.

### **3.2 Maksud Tuturan Ekspresif yang Terdapat dalam Komik *Watashi ga Mama yo***

Berdasarkan 22 sampel data yang telah dianalisis, terdapat 17 data yang termasuk tindak tutur ekspresif menurut Yule, yaitu antara lain kesulitan, kebencian, kesenangan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan kesukaan. Selaian itu, terdapat pula tindak tutur ekspresif di luar Yule, antara lain berterima kasih, mengkritik, dan memuji, yaitu 5 data. Dari pemaparan sampel data di atas, dapat diketahui bahwa data dengan maksud tuturan ekspresif yaitu menyatakan kesulitan dan kebencian adalah data yang paling banyak ditemukan, karena komik ini adalah komik dengan latar belakang mengenai kehidupan sehari-hari dari seorang ibu dan anaknya yang masih kecil, dimana sang anak maupun lingkungan sekitarnya yang sering memicu terjadinya ketiga tuturan ekspresif tersebut. Tuturan yang sangat jarang ditemukan dalam komik *Watashi ga Mama yo* adalah tuturan dengan maksud untuk menyatakan terima kasih, kebahagiaan, dan kesenangan yaitu masing-masing hanya ditemukan 1 data, karena komik ini lebih banyak menceritakan tentang permasalahan sehari-hari seorang ibu muda, sehingga jarang sekali ditemukan keriga ekspresi tersebut.

### **3.3 Bentuk-Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Ditemukan dalam Komik *Watashi ga Mama yo***

Berdasarkan 22 sampel data yang telah dianalisis, terdapat 15 data dengan bentuk tindak tutur langsung literal, 6 data dengan bentuk tindak tutur tidak langsung literal, 1 data dengan bentuk tindak tutur langsung tidak literal, dan 0 data dengan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal. Bentuk tindak tutur langsung literal ditemukan pada sampel data 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 16, 17, 18, 20, dan 22. Bentuk tindak tutur tidak langsung literal ditemukan pada sampel data 8, 13, 14, 15, 19 dan 21. Bentuk tindak tutur langsung tidak literal ditemukan pada sampel data 7. Sedangkan tidak ditemukan satupun data dengan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Dari 22 sampel data di atas, dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur langsung literal adalah bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan, karena dalam percakapan para tokoh dalam komik *Watashi ga Mamayo* ini, mereka lebih cenderung mengungkapkan perasaan mereka secara gamblang tanpa adanya sindiran, karena hubungan para tokoh yang dekat. Sedangkan bentuk tindak tutur langsung tidak literal adalah bentuk tindak tutur yang paling jarang ditemukan, karena dalam komik ini bentuk tindak tutur langsung tidak literal cenderung berbentuk makian, dan karena komik ini adalah komik tentang keseharian ibu dan anak, maka kata-kata makian sangat jarang ditemukan. Tidak ditemukan satupun bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal dalam komik *Watashi ga Mama yo*, karena kedekatan para tokoh satu sama lain yang menyebabkan tidak adanya tuturan dengan makna dan maksud yang berbeda, karena gamblangnya tuturan antar tokoh.

Tabel 3.1 Sampel Data Maksud dan Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Komik *Watashi ga Mama yo*

No	Maksud Tindak Tutur Ekspresif	Bentuk Tindak Tutur			
		Langsung Literal	Tidak Langsung Literal	Langsung Tidak Literal	Tidak Langsung Tidak Literal
1.	Kesulitan	Data 2, Data 9	Data 8, Data 13, Data 14	-	-
2.	Kesukaan	-	Data 19, Data 21	-	-
3.	Kebencian	Data 1, Data 5, Data 15, Data 18, Data 20	-	Data 7	-
4.	Kesengsaraan	Data 3, Data 6	-	-	-
5.	Kebahagiaan	Data 4	-	-	-
6.	Kesenangan	Data 16	-	-	-

7.	Terima Kasih	Data 10,	-	-	-
8.	Mengkritik	Data 11, Data 12		-	-
9.	Memuji	Data 22, Data 17	-	-	-

## BAB IV

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari 22 sampel data tindak tutur ekspresif pada komik *Watashi ga Mama yo* Jilid 2 dan 3, diperoleh dua kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat 17 data yang termasuk tindak tutur ekspresif menurut Yule, yaitu antara lain kesulitan, kebencian, kesenangan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan kesukaan. Selain itu, terdapat pula tindak tutur ekspresif di luar Yule, antara lain berterima kasih, mengkritik, dan memuji, yaitu 5 data. Dari pemaparan sampel data pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa data yang paling banyak ditemukan adalah data dengan maksud tuturan ekspresif yaitu menyatakan kesulitan dan kebencian, karena komik ini adalah komik dengan latar belakang mengenai kehidupan sehari-hari dari seorang ibu dan anaknya yang masih kecil, dimana sang anak maupun lingkungan sekitarnya sering memicu terjadinya ketiga tuturan ekspresif tersebut.
2. Terdapat 15 data dengan bentuk tindak tutur langsung literal, 6 data dengan bentuk tindak tutur tidak langsung literal, 1 data dengan bentuk tindak tutur langsung tidak literal, dan tidak ditemukan

satupun data dengan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal. Dari 22 sampel data pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa bentuk tindak tutur langsung literal adalah bentuk tindak tutur yang paling banyak ditemukan, karena dalam percakapan para tokoh dalam komik ini, mereka lebih cenderung mengungkapkan perasaan mereka secara gamblang tanpa adanya sindiran, karena hubungan para tokoh yang dekat.

#### **4.2 Saran**

Penelitian ini hanya membahas tentang tindak tutur ekspresif dalam komik *Watashi ga Mama yo* saja. Meskipun sebenarnya masih ada tindak tutur lainnya yang dapat diteliti, terutama tindak tutur direktif yang juga banyak ditemukan dalam komik ini. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat membahas tentang maksud tindak tutur yang lainnya.

## 要旨

本論文のテーマは「わたしがママよ」というマンガにおける表出的発話である。本論文で筆者はそのマンガにある表出的発話の意味とその表出的発話はどのように伝わるかを分析する。

使用した研究方法は「Deskriptif Kualitatif」という方法である。研究の順番は三つある。初めに（１）「Simak」と「Catat」という方法で資料を集め、次に（２）「Padan Pragmatis」という研究方法でデータを分析し、最後に（３）分析した結果を記述的に説明した。

本論文で筆者は Wijana と Rohmadi の理論に基づいて表出的発話の型のデータを分析する。Wijana と Rohmadi によると、発話の型は４つがある。それは「Langsung Literal」と「Tidak Langsung Literal」と「Langsung Tidak Literal」と「Tidak Langsung Tidak Literal」である。

１．「Langsung Literal」というのは、発話の目的はそのムードに適している。例えば:

母:その人はとても上手だ。

娘:あ、そうですね。

2. 「Tidak Langsung Literal」というのは、伝わる発話は発話の目的に 適してい

るですが発話はそのムードに適していない。例えば:

夫:タオルはどこ?

妻:ええ、これ。

3. 「Langsung Tidak Literal」というのは、伝わる発話はそのムードに適しているで

すが発話は発話の目的に適していない。例えば:

母:上手になりたいなら、勉強しないで!

娘:あつ、ごめなさい、すぐ勉強します。

4. 「Tidak Langsung Tidak Literal」というのは、発話の目的はそのムードに適し

ていない。例えば:

母:ラジオの音が小さすぎる、聞こえない!

娘:あつ、ごめなさい、すぐ小さいにする。

全 22 データを分析した結果によって、「Langsung Literal」を使っている表出的な  
発話を含む発話は 15 データであり、「Tidak Langsung Literal」を使っている表出  
的発話を含む発話は 6 つデータであり、「Langsung Tidak Literal」を使っている  
表出的な発話を含む発話は 1 つデータであり、そして、Tidak Langsung Tidak

Literal]を使っている表出的な発話を含む発話は一つも見つけないということが分かった。

本論文で表出的を含む発話の意味は9つである。それは「困難」、「好み」、「喜び」、「不幸」、「憎しみ」、「楽しみ」、「批判」、「感謝」、「賞賛」である。よく出た表出的発話内行為は「困難」と「憎しみ」である。以下は本論文において分析した2データの例である：

#### 1. 「困難」表出的発話内行為

道子の母：みち子オオオオお母さんしょごを無事に育てる自信が

ない

道子：わ。。。わかった。

上記は道子の家で道子の母と道子の会話である。下線の発話は「困難」を表す表現である。道子の母は彼女の面倒くさい孫を預かる間に、よく困っているので、「さんしょごを無事に育てる自信がない」と言った。その表出的発話の型は「Langsung Literal」である。

#### 2. 「憎しみ」表出的発話内行為

リリコ：くっそー。

タロベの母さん : あたしの手豆がつぶれてべろべろよーっ

上記は幼稚園で綱引き競争が終わったときのリリコとタロベの母さんの会話である。

下線の発話は「憎しみ」を表す表現である。リリコは自分の綱引き競争のチームが負けてしまって、怒った。その理由でリリコは「くっそーっ」と言った。その表出的発話の型は「Langsung Literal」である。

分析した結果によって「困難」と「憎しみ」を表す発話はよく出たものである。なぜなら、このマンガのテーマは母と娘の生活について語っているので、生活の葛藤を表すために話し手はよくその2つ表出的発話を使っている。そして、よく出た表出的発話の型は「Langsung Literal」である。なぜなら、そのマンガの登場人物が親しい関係を持っているので、気持ちを表すとき、話し手は直接的に伝わっている。

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunkachou. 1970. *Gaikokujin No Tame No Nihongo Yorei Jiten*. Tokyo: Nihon
- Chaer, Abdul., Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chino, Naoko. 2008. *Partikel Penting Bahasa Jepang*. Terjemahan Nazir Ramli. Jakarta: Kesaint Blanc
- Edizal. 2010. *Tutur Kata Manusia Jepang*. Padang: Kayupasak
- Frima, Arofatu Rochmah. 2016. *Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Intouchables Karya Olivier Nakache Dan Éric Toledano* Skripsi. Jurusan Sastra Perancis. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fujibayashi, 2001, *Hatsukoui No Goyouronteki Kenkyuu*, [pdf], ([www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/.../fujibayashi.pdf](http://www2.dokkyo.ac.jp/~esemi008/.../fujibayashi.pdf), diakses tanggal 31 Oktober 2016)
- Ichikawa, Yasuko. 2008. *Shokyuu Nihongo Bunpo to Oshiekata no Pointo*. Tokyo : Surii Ee Nettowaaku.
- Izuhara, Shouji dkk. 2003. *Ruigigo Tsukaiwake Jiten*. Tokyo : Kenkyuusha
- Kamermans, Michiel. 2013. *An Introduction to Japanese Syntax, Grammar & Languange*. Nihongo Resources
- Kaneko, Anne. 1990. *Japanese for All Occasions*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Koizumi, Tomotsu. (1993). *Nihongo Kyoushi no Tameno Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishuukan Shoten
- Kozueko, Morimoto.1994. *Watashi ga Mamayo 2*. Tokyo: Shueisha
- Kozueko, Morimoto.1997. *Watashi ga Mamayo 3*. Tokyo: Shueisha
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press

- Makino, S & Tsutsui, M. 2000. *A Dictionary Intermediate Japanese Grammar*. Tokyo : The Japan Times.
- Masuoka, Takashi dan Yukinori Takubo. 1992. *Kiso Nihongo Bunpo*. Tokyo: Kuroshio Shuppan
- Matsura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Osamu, Kamada. 2000. *Nihongo Kyoujhou Wakushoppu*. Bojinsha.
- Satri, Yulza. 2016. *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Taiyou No Uta* Skripsi. Jurusan Sastra Jepang. Universitas Andalas, Padang.
- Sudaryanto, 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjianto, Dahidi Ahmad. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Wijana, Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yoshio, Nitta, 1967. *Nihongo doshi no asupekkuto*. Kuroshio suppan: Japan
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## **BIODATA PENULIS**

Nama : Syifa Tazkia  
NIM : 13050113130143  
Tempat, tanggal lahir : Batam, 16 Mei 1995  
Alamat : Komplek Hankam jl.Melati no.09, Pos Pengumben,  
Kebon Jeruk, Jakarta Barat, 11540  
Nomor Telepon : 085717404178

### **Riwayat Pendidikan**

1. SDN Grogol Utara 15 Jakarta (2001-2007)
2. SMPN 48 Jakarta (2007-2010)
3. SMAN 16 Jakarta (2010-2013)
4. S1 Universitas Diponegoro Semarang (2013-2017)

## LAMPIRAN

### A. Tindak Tutur Ekspresif dengan Maksud Menyatakan Kebencian

#### 1. Data 23, Halaman 22-23 (Volume 2)

リリコ : たま子っだめじゃないっそれはキーちゃん  
しよっ。

たま子 : えええ。

キーちゃん : ままちゃんのばかあ。

#### 2. Data 24, Halaman 26 (Volume 2)

たま子 : おばちゃんばかつ。

おばちゃん : たま子のでぶっ。

### B. Tindak Tutur Ekspresif dengan Maksud Menyatakan Kesenangan

#### 1. Data 24 dan 25, Halaman 19 (Volume 3)

女の人 1 : しかしこーゆー楽しみ方があります。

女の人 2 : えーっ男三人っ! ? いいわね若い男がいっぱい将来が楽  
しみよね。

### C. Tindak Tutur Ekspresif dengan Maksud Menyatakan Kesukaan

#### 1. Data 26, Halaman 19 (Volume 3)

たま子 : あたしピンクがすきなんですものーおんなのこだから。

太一 : 。。。。

#### 2. Data 32, Halaman 107 (Volume 3)

おばちゃん : じゃあ音楽教室やめる?

男の子 : あ、やるやる

#### 3. Data 34 dan 35, Halaman 152-153 (Volume 3)

リリコ : あのおしのびでワゴン車に乗って雅子さんに会い

に行かれたって話がいいわよね。想像する楽しいじゃない？

リリコの友達：それだって大変だったのよ宮内庁にも護衛の人にも  
秘密だったんだから。

リリコ           ：まー

たろべーの母：すてき。

4. Data 36, Halaman 154 (Volume 3)

リリコ           ：私はあの赤いコートが可愛くって好き。

リリコの友達   ：私が着るならベージュだわ。

たろべーの母   ：やっぱりやっぱり最初白いにする。

D. Tindak Tutar Ekspresif dengan Maksud Menyatakan Kesulitan

1. Data 31, Halaman 95 (Volume 3)

まさかずの母    ：大丈夫？！まさかずごめん！

まさかず        ：まーさーかーずーのーくーつーがーぬーげーたー

E. Tindak Tutar Ekspresif dengan Maksud Menyatakan Pujian

1. Data 27, Halaman 32 (Volume 3)

リリコ：あらーよこちゃんお行様がいいのね。たまちゃんもそうし  
ようね。

たま子：うん

2. Data 28, Halaman 41 (Volume 3)

リリコ        ：のどいたバイクンのかたかわいいよね。

妹        ：あらーでもバイクンとしちゃ腹痛バイクンの方が上よ。

3. Data 29, Halaman 45 (Volume 3)

リリコ        ：やっぱかわいいね。

ナオト        ：ダンスもうまいじゃんか一番。。。。

4. Data 30, Halaman 90 (Volume 3)

男の子 1 : よおちゅうのたまごだ

男の子 1 : すっげあー。

5. Data 33, Halaman 110 (Volume 3)

ナオト : あ、たまちゃんうまい。いい曲だ。

たま子 : 。。。。

